

**PENGARUH PERSEPSI RISIKO BENCANA TERHADAP
KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA KELUARGA DI PESISIR
PANTAI KECAMATAN SUMUR, PANDEGLANG**



Oleh:

Yugo Trie Kurnianto

1125153582

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

**Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta
2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

Pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga di
Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang

Nama Mahasiswa : Yugo Trie Kurnianto
NIM. : 1125153582
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2019

Pembimbing I








Dr. Gungum Gumelar, M.Si
NIP. 197704242006041001

Pembimbing II



Gita Irianda Medellu, M.Psi
NIP. 198912192019032015

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggung Jawab)*		28/8 - 19
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggung Jawab)**		19/8 2019
Prof. Dr. Burhanuddin Tola, MA (Ketua Penguji)***		19/8 2019
Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D (Anggota)****		21/8 - 19
Erik, M.Si (Anggota)*****		19/08/2019

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Yugo Trie Kurnianto

NIM : 1125153582

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan April 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karta tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 17 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan



(Yugo Trie Kurnianto)

MOTTO HIDUP DAN PERSEMBAHAN

“Hidup adalah tantangan – Hadapi! Hidup adalah lagu – Nyanyikan! Hidup adalah impian – Wujudkan! Hidup adalah permainan – Mainkan! Hidup adalah cinta – Nikmati!

BHAGAWAN SRI SATHYA SAI BABA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap puji dan syukur kepada kehadiran Allah SWT, serta salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Atas izin dan kuasa Allah SWT, Saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karena tiada daya dan upaya tanpa pertolongan dari-Nya.

Saya persembahkan skripsi ini terutama untuk Keluarga saya yang selama ini tiada henti selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan yang begitu tulus dan ikhlas dalam segala hal yang saya hadapi. Serta hadiah untuk diri saya sendiri yang telah berusaha selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yugo Trie Kurnianto
NIM : 1125153582
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneklusif** ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 17 Agustus 2019

Yang menyatakan,



(Yugo Trie Kurnianto)

YUGO TRIE KURNIANTO

PENGARUH PERSEPSI RISIKO BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA KELUARGA DI PESISIR PANTAI KECAMATAN SUMUR, PANDEGLANG

Skripsi

Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2019.

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui bagaimana pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Kecamatan Sumur, dengan diwakilkan oleh ayah/ibu disetiap keluarga. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 174 subjek, dan semuanya pernah mengalami kejadian tsunami di pesisir banten.

Untuk mengukur kesiapsiagaan bencana peneliti membuat alat instrumen yang berdasarkan kisi-kisi yang telah dikemukakan oleh LIPI/UNESCO terkait kesiapsiagaan bencana dan untuk mengukur persepsi risiko bencana peneliti mengadaptasi dari alat ukur *Risk Perception Belief for Disaster* yang pernah digunakan dalam penelitian National Survey Health Risk Perception (NSHRP) 2012 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Yong (2017).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* 0,00 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 dan nilai F hitung 28,23 lebih besar dari nilai F tabel 3,89. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang. Jika persepsi risiko bencananya tinggi maka kesiapsiagaan bencananya juga akan meningkat, besar pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana yang dihasilkan adalah 14,1% dan 85,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: **Persepsi Risiko Bencana, Kesiapsiagaan Bencana**

YUGO TRIE KURNIANTO

THE EFFECT OF DISASTER RISK PERCEPTION ON DISASTER PREPAREDNESS

FOR FAMILIES AT THE COASTAL COAST SUB-DISTRICT OF SUMUR,

PANDEGLANG.

Undergraduate Thesis

Jakarta: Psychology Study Program, Faculty of Psychology Education State University
of Jakarta, 2019.

ABSTRACT

This study aims to find out how the influence of disaster risk perceptions on disaster preparedness for families at the coastal coast Sub-district of Sumur, Pandeglang. Subjects in this study were families living in Sumur Subdistrict, represented by fathers / mothers in each family. Total respondents in this study totaled 174 subjects, and all of them had experienced a tsunami on the Banten coast.

To measure disaster preparedness researchers made instrument tools based on the grievances that have been put forward by LIPI / UNESCO regarding disaster preparedness and to measure disaster risk perceptions researchers adapted the Risk Perception Belief for Disaster measurement tool that was used in the National Survey Health Risk Perception (NSHRP) 2012 and further developed by Yong (2017).

The results of this study indicate the p-value of 0.00 is smaller than the significant level of 0.05 and the calculated F value of 28.23 is greater than the F value of table 3.89. Thus the alternative hypothesis (Ha) is accepted and it can be stated that there is a significant influence between the perception of disaster risk to disaster preparedness on the family in the coast of Sumur Subdistrict, Pandeglang. If the perception of disaster risk is high, the disaster preparedness will also increase, the magnitude of the effect of Disaster Risk Perception on Disaster Preparedness is 14.1% and 85.9% is influenced by other factors not examined in this study.

Keyword : *Disaster Risk Perception, Disaster Preparedness.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi kemudahan serta kelancaran kepada Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang”.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, skripsi ini merupakan sarana untuk mengimplementasikan kemampuan Peneliti yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

Dalam kesempatan ini, Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing Peneliti selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi, Bapak Dr. Gungum Gumelar, M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi, Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D selaku wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd. selaku wakil Dekan III, yang telah memberikan kelancaran akademik kepada Peneliti.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Koordinator Program Studi Psikologi, dan Pembimbing Akademik atas segala motivasi, saran, dan arahan yang diberikan dengan penuh kesabaran selama proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Gungum Gumelar, M.Si selaku dosen pembimbing satu yang telah memberikan segala motivasi, saran, arahan serta dukungan baik moril dan materil selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Gita Irianda Medellu M.Psi selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan motivasi, saran dan arahan selama proses penyusunan skripsi.

5. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa studi Peneliti.
6. Segenap staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi yang telah memberikan kelancaran akademik kepada Peneliti.
7. Ibu, Bapak dan Kakak yang telah memberikan nasihat, semangat, dukungan baik moril dan materil, sehingga Peneliti dapat menjalani proses perkuliahan dan penyusunan skripsi dengan baik.
8. Gusti Delaoktavia Alifah yang telah memberikan dukungan, bantuan, saran dan selalu mendengarkan keluh kesah salam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
9. Siti Aisyah, Assyegaf Kurnia Sandy, Aulia Lazuardi sebagai sahabat yang selalu memberikan dukungan, semangat, bantuan dan selalu memberikan waktu untuk dapat menghibur satu sama lain selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
10. Tim peneliti, Ajeng, Hanny, Fikri yang telah berjuang bersama Peneliti selama proses penyelesaian skripsi, serta Fajar yang telah membantu selama proses pengambilan data.
11. Diri saya sendiri yang telah berjuang selama proses perkuliahan dan sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh masyarakat Kecamatan Sumur, Pandeglang Banten yang telah menerima Peneliti selama proses pengambilan data dan berpartisipasi dalam proses penelitian.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dalam proses penyempurnaan. Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi Peneliti serta pembaca umumnya.

Jakarta, 17 Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
MOTTO HIDUP DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga	9
2.1.1 Pengertian Kesiapsiagaan Bencana	9
2.1.2 Parameter Kesiapsiagaan Bencana	11

2.1.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapsiagaan Bencana	14
2.2	Persepsi Risiko Bencana	16
2.2.1	Pengertian Persepsi Risiko Bencana	16
2.2.2	Dimensi Persepsi Risiko Bencana.....	17
2.2.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Risiko Bencana.....	18
2.3	Dampak Psikologis Setelah Bencana.....	20
2.4	Dinamika Hubungan	22
2.5	Kerangka Konseptual.....	23
2.6	Hipotesis	24
2.7	Hasil Penelitian yang Relevan	24
BAB III		26
METODE PENELITIAN.....		26
3.1	Tipe Penelitian	26
3.2	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	26
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
3.2.2	Definisi Konseptual Variabel.....	27
3.2.3	Definisi Operasional Variabel.....	27
3.3	Populasi dan Sampel	28
3.3.1	Populasi.....	28
3.3.2	Sampel.....	28
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4.1	Instrumen Penelitian	29
3.5	Uji Coba Instrumen.....	34
3.5.1	Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kesiapsiagaan Bencana	36
3.5.2	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Persepsi Risiko Bencana.....	38
3.6	Analisis Data.....	40
3.6.1	Uji Statistik	40
3.6.2	Analisis Deskriptif	40
3.6.3	Uji Normalitas.....	40

3.6.4	Uji Linearitas	41
3.6.5	Uji Korelasi.....	41
3.6.6	Uji Analisis Regresi	41
3.6.7	Uji Hipotesis	42
3.6.8	Hipotesis Statistik	42
BAB IV		44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		44
4.1	Gambaran Subjek Penelitian	44
4.1.1	Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	44
4.1.2	Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	45
4.1.3	Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tanggungan Keluarga	46
4.1.4	Gambaran Subjek Berdasarkan Lama Tinggal	48
4.1.5	Gambaran Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir	49
4.1.6	Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan	50
4.2	Prosedur Penelitian	52
4.2.1	Persiapan Penelitian	52
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian.....	54
4.3	Hasil Analisis Data Penelitian.....	55
4.3.1	Data Deskriptif Kesiapsiagaan Bencana	55
4.3.2	Data Deskriptif Persepsi Risiko	58
4.3.3	Uji Normalitas.....	61
4.3.4	Uji Linearitas	62
4.3.5	Uji Korelasi.....	63
4.3.6	Uji Hipotesis	64
4.4	Pembahasan.....	66
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	70
BAB V		71
KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Implikasi	71

5.3	Saran	72
5.3.1	Bagi Subjek Penelitian	72
5.3.2	Peneliti Selanjutnya.....	72
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN.....	77
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Kesipasiagaan Bencana di Rumah Tangga	30
Tabel 3.2 Norma Skoring Instrumen Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga	32
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Persepsi Risiko Bencana	33
Tabel 3.4 Norma Skoring Instrumen Persepsi Risiko Bencana	34
Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Guilford	35
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Final Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga	37
Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Final Persepsi Risiko Bencana	39
Tabel 4.1 Distribusi Usia Subjek Penelitian	44
Tabel 4.2 Distirubusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	45
Tabel 4.3 Distribusi Tanggungan Keluarga Subjek Penelitian	47
Tabel 4.4 Distribusi Lamanya Tinggal Subjek Penelitian	48
Tabel 4.5 Distribusi Pendidikan Terakhir Subjek Penelitian	49
Tabel 4.6 Distribusi Pekerjaan Subjek Penelitian	51
Tabel 4.7 Data Deskriptif Kesiapsiagaan Bencana	56
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Kesiapsiagaan Bencana	58
Tabel 4.9 Data Deskriptif Persepsi Risiko Bencana	59
Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Kesiapsiagaan Bencana	61
Tabel 4.11 Uji Normalitas	62
Tabel 4.12 Uji Linearitas	62
Tabel 4.13 Uji Korelasi	63
Tabel 4.14 Uji Hipotesis	64
Tabel 4.15 Uji Persamaan Regresi	65
Tabel 4.16 <i>Model Summary</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24
Gambar 4.1 Distribusi Usia Subjek Penelitian	45
Gambar 4.2 Distribusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	46
Gambar 4.3 Distribusi Tanggungan Keluarga Subjek Penelitian	48
Gambar 4.4 Distribusi Subjek Berdasarkan Lama Tinggal	49
Gambar 4.5 Distribusi Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir	50
Gambar 4.6 Distribusi Pekerjaan Subjek Penelitian	52
Gambar 4.7 Histogram dan Kurva Normal Variabel Kesiapsiagaan Bencana	57
Gambar 4.8 Histogram dan Kurva Normal Variabel Persepsi Risiko Bencana	60
Gambar 4.9 Uji Linearitas	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Uji Coba	77
Lampiran 2. Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Kesiapsiagaan Bencana	86
Lampiran 3. Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Persepsi Risiko Bencana	89
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian Final	91
Lampiran 5. Data Demografi Usia	99
Lampiran 6. Data Demografi Jenis Kelamin	99
Lampiran 7. Data Demografi Tanggungan Keluarga	99
Lampiran 8. Data Demografi Lama Tinggal	100
Lampiran 9. Data Demografi Pendidikan Terakhir	100
Lampiran 10. Data Demografi Pekerjaan	101
Lampiran 11. Statistika Deskriptif Kesiapsiagaan Bencana dan Persepsi Risiko Bencana	101
Lampiran 12. Kategorisasi Skor Kesiapsiagaan Bencana dan Persepsi Risiko Bencana	102
Lampiran 13. Uji Normalitas	102
Lampiran 14. Uji Linieritas	103
Lampiran 15. Uji Korelasi	103
Lampiran 16. Uji Regresi	103
Lampiran 17. Surat Permohonan Izin Penelitian	105
Lampiran 18. Validasi Expert Judgement	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Secara geografis kepulauan Indonesia merupakan daerah yang rawan bencana karena termasuk dalam wilayah *Ring of Fire* (Deretan gunung berapi pasifik) yang bentuknya melengkung dari utara pulau Sumatra - Jawa - Nusa Tenggara hingga ke Sulawesi Utara.

Indonesia memiliki lebih dari 400 gunung berapi dan 130 diantaranya merupakan gunung berapi aktif, baik yang terletak di dasar laut maupun di atas permukaan laut. Salah satu gunung api yang masih aktif hingga saat ini adalah Gunung Api Anak Krakatau yang terletak di tengah-tengah selat sunda, gunung ini muncul pertama kali di permukaan laut pada tahun 1929 setelah ledakan besar Gunung Api Krakatau yang terjadi pada tahun 1883, ledakan tersebut meninggalkan sejarah sebagai ledakan terbesar pada masa itu, dampak dari ledakan tersebut hingga menghancurkan Gunung Danan, Gunung Perbuwatan serta sebagian dari Gunung Rakata dan juga menimbulkan bencana tsunami setinggi 40 meter yang menghancurkan desa-desa apa saja yang berada di pesisir pantai, korban jiwa yang tercatat saat itu bahkan mencapai 36.417 orang.

Selat sunda sendiri memiliki kondisi tektonik yang rumit dan geologi dasar laut yang labil serta ditambah lagi adanya keberadaan Gunung Api Anak Krakatau di tengah-tengah selat sunda membuat daerah ini banyak memiliki tsunamigenik, yaitu berbagai kejadian di alam yang berpotensi menimbulkan tsunami. Kejadian tersebut

bisa berupa terganggunya air laut oleh kegiatan-kegiatan gunung api, gempa bumi, longsor pantai dan bawah laut, dan sebab-sebab lainnya (Yudhicara & Budiono, 2008).

Berdasarkan sejarah, di selat sunda telah berkali-kali terjadi bencana tsunami yang tercatat dalam katalog tsunami. Tsunami yang terjadi ini disebabkan oleh beberapa fenomena geologi, diantaranya erupsi gunung api bawah laut Krakatau yang terjadi tahun 416, 1883, dan 1928, gempa bumi pada tahun 1722, 1852, dan 1958 dan penyebab lainnya yang diduga kegagalan lahan berupa longsor baik dikawasan pantai maupun di dasar laut pada tahun 1851, 1883, dan 1889 (Yudhicara & Budiono, 2008).

Tahun 2018 bencana tsunami terjadi lagi di selat sunda, tepatnya pada tanggal 22 Desember 2018 terjadi tsunami yang menghantam pesisir Banten dan Lampung yang disebabkan pasang tinggi dan longsor bawah laut akibat letusan Gunung Api Anak Krakatau di selat sunda. Berdasarkan informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) daerah yang paling terdampak akibat terjangan gelombang tsunami adalah di Kabupaten Pandeglang, yaitu kawasan wisata dan pemukiman sepanjang pantai dari Tanjung Lesung, Sumur, Teluk Lada, Panimbang, dan Carita, sedikitnya 429 orang tewas, 1.485 terluka dan 154 orang hilang akibat peristiwa ini (Update Tsunami Selat Sunda, 2018).

Sebagian besar tsunami akan dipicu oleh aktivitas gempa bumi, namun hal itu tidak terjadi pada bencana tsunami tersebut, tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan akan terjadi tsunami seperti gempa besar atau air laut yang surut secara tiba-tiba, sehingga masyarakat tidak meperkirakan bahwa akan datang bencana gelombang tsunami, padahal penyebab tsunami di Selat Sunda tidak hanya karena gempa bumi tetapi bisa dikarenakan aktivitas Anak Gunung Api Krakatau.

Tidak adanya pengalaman yang dialami oleh masyarakat sekitar akan bencana tsunami yang tidak disebabkan oleh gempa bumi namun disebabkan oleh hal lain, membuat masyarakat tidak mengambil langkah antisipasi menghadapi bencana tsunami. Bencana tersebut dan ditambah kondisi selat sunda yang memiliki banyak tsunamigenik seharusnya menjadi seruan untuk meningkatkan penelitian akan

berbagai penyebab yang dapat menimbulkan tsunami dan kesiapsiagaan akan bencana tsunami. Pemeliharaan kesiapsiagaan dari waktu ke waktu adalah hal yang penting untuk mempertahankan diri (Paton, 2003). Meningkatkan kesiapsiagaan bencana akan membuat masyarakat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi darurat sehingga akan dapat mengurangi risiko jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata hidup masyarakat.

Ilmuan sosial, manajemen bencana, dan pembuat kebijakan publik pada umumnya mengorganisir penelitian dan panduan pengurangan bencana dalam empat fase, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respon dan pemulihan (Sutton & Tierney, 2006). Kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat sangat diperlukan, khususnya pada tahap pra-bencana. Menurut IDEP (2007) ada beberapa alasan kenapa kesiapsiagaan berbasis masyarakat itu diperlukan yaitu pertama pengurangan risiko bencana adalah tanggung jawab semua pihak tidak hanya pemerintah saja. Kedua, setiap orang berhak untuk mendapatkan perlindungan atas martabat, keselamatan, dan keamanan dari bencana. Ketiga, masyarakat adalah pihak pertama yang akan langsung berhadapan dengan ancaman bencana, oleh karena itu kesiapan dan kesiapsiagaan masyarakat akan menentukan besar kecilnya dampak bencana di masyarakat. Keempat, masyarakat adalah pelaku penting untuk mengurangi risiko dengan meningkatkan kemampuan diri dalam menangani bencana.

Carter (1991) mendefinisikan kesiapsiagaan bencana sebagai tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil (Hidayati D. , 2008). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007, Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan pada dasarnya merupakan bentuk aktivitas untuk menghindari risiko yang terjadi apabila suatu saat terjadi bencana dan apabila bencana masih lama terjadi.

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) keluarga merupakan *stakeholders* utama dalam kesiapsiagaan masyarakat, karena merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, sebab berpengaruh langsung terhadap risiko bencana. Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang nantinya akan membentuk perilaku-perilaku di masyarakat (Lenawida, 2011). Orang Tua terutama Ibu dalam keluarga merupakan peletak dasar perilaku, terutama perilaku kesehatan bagi anggota keluarga (Notoatmodjo, 2007).

Kesiapsiagaan bencana pada keluarga sangat penting karena ketika bencana menyerang, keluarga akan menghadapi dampak risiko yang besar dari bencana tersebut seperti terpisahnya anggota keluarga, dampak kecatatan fisik, kematian, tekanan mental, berkurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah dan konflik keluarga. Tujuan dari kesiapsiagaan bencana pada keluarga terhadap bencana adalah meminimalisir dampak bencana agar dapat menjaga kelangsungan hidup dan pemeliharaan kualitas hidup dengan memenuhi kebutuhan dasar manusia ketika suatu bencana terjadi (Bradley, 2010).

Menurut Febriana (2009) kesiapsiagaan bencana pada keluarga merupakan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dalam rumah tangga untuk mempersiapkan diri dan keluarga menghadapi bencana sebelum terjadi bencana (Lenawida, 2011). Tindakan tersebut bisa berupa memprediksi, mencegah, atau mengurangi dampak bencana dengan melakukan persiapan dan penyesuaian seperti penyimpanan makanan dan air, menyiapkan rencana darurat rumah tangga, peralatan darurat, mengamankan barang-barang rumah tangga dan lainnya yang tujuannya mengurangi risiko, cedera atau kerusakan akibat bencana (Kim & Kang, 2010).

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kesiapsiagaan bencana pada keluarga, beberapa peneliti di bidang ini telah mencoba menemukan apa saja faktor-faktor tersebut. Dantzler (2013) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesiapsiagaan bencana pada keluarga, Pertama faktor sosial ekonomi (penghasilan, pendidikan, usia, gender, ras dan etnis), pengetahuan dan perilaku, *Socio-psychological or Control Beliefs Influence* (persepsi risiko, *self-efficacy, response efficacy*), struktural dan normatif.

Hubungan antara persepsi risiko bencana dan kesiapsiagaan bencana telah banyak dieksplorasi sebelumnya. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika orang merasakan risiko suatu peristiwa yang tidak dapat diterima, mereka akan terlibat dalam perilaku yang mereka yakini paling layak dan akan memberi hasil terbaik untuk meminimalkan risiko (Dillon, Tinsley, & Burns, 2014). Persepsi akan risiko bahaya telah diklaim sebagai faktor terpenting yang mendorong kesiapsiagaan bencana (Slovic P. , 1987). Beberapa penelitian yang telah dilakukan memiliki kesamaan yaitu penilaian subjektif individu dan penilaian risiko atau persepsi risiko sebagai salah satu faktor penting yang menjelaskan respon emosional, perilaku, dan proses kognitif dalam menanggapi suatu bencana (Yong, 2017).

Persepsi risiko mengacu pada "penilaian subyektif tentang kemungkinan jenis kejadian tertentu yang terjadi dan seberapa peduli kita dengan konsekuensinya" (Sjöberg, Moen, & Rundmo, 2004). Persepsi risiko termasuk suatu langkah evaluasi dari kemungkinan-kemungkinan serta konsekuensi negatif dari suatu risiko (Sjöberg, Moen, & Rundmo, 2004). Pidgeon, Hood, Jones, Turner, dan Gibson (1992) mendefinisikan persepsi risiko sebagai suatu kepercayaan, sikap, penilaian dan perasaan seseorang, serta nilai-nilai sosial atau budaya yang diadopsi seseorang, terhadap bahaya dan manfaatnya (Bodemer & Gaissmaier, 2015).

Orang menanggapi bahaya yang mereka rasakan, jika persepsi mereka salah maka upaya perlindungan diri, publik, dan lingkungan juga akan cenderung salah (Slovic, Fischhoff, & Lichtenstein, 1981). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi risiko bencana telah diidentifikasi. Salah satunya adalah pengalaman pribadi memiliki dampak yang kuat terhadap persepsi risiko bencana, dan membuat orang berpikir lebih banyak tentang risiko yang mungkin saja mereka terima (Weinstein, 1989). Ditemukan juga bahwa pengetahuan akan bencana akan mengarah pada persepsi risiko yang lebih akurat (Slovic, Fischhoff, & Lichtenstein, 1981).

Dalam penelitiannya yang berjudul *Risk Perception*, Bodemer dan Gaissmaier (2015) telah menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhi persepsi risiko bencana berdasarkan pendekatan psikometri, sosial dan budaya, yaitu ketakutan, *The Role of Affect: Risk-asFeelings and the Affect Heuristic*, ketersediaan heuristik seperti

seberapa besar frekuensi kemungkinan suatu peristiwa yang diingat dan pernah terjadi akan terjadi lagi dikemudian hari, Bias Optimisme, Representasi akan risiko dan Media.

Penelitian telah menunjukkan secara konsisten dengan meningkatnya persepsi risiko bencana, keputusan untuk mengadopsi perilaku yang dianggap mengurangi risiko terhadap bencana juga meningkat (Cova, Dennison, & Drews, 2011; Lindell & Perry, 2011; Perry & Lindell, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Umunnisa Hidayati (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Risiko Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Unsyiah” menunjukkan hal yang berbeda, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Unsyiah. Artinya, semakin tinggi persepsi risiko tidak diikuti dengan tingginya kesiapsiagaan bencana. Sebaliknya, semakin rendahnya persepsi risiko juga tidak diikuti dengan rendahnya kesiapsiagaan bencana.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat pesisir banten yang terkena tsunami juga tidak menyangka bahwa akan terjadi tsunami, padahal saat itu status Gunung Anak Api Krakatau sedang terjadi erupsi dan gempa bumi juga sering terjadi, kejadian alam tersebut mampu menimbulkan dampak tsunami dan seharusnya kejadian-kejadian tersebut bisa memberikan peringatan dan persepsi risiko yang mungkin saja terjadi kepada masyarakat sehingga mempersiapkan diri akan bencana, tetapi kenyataannya masih banyak masyarakat menghiraukan hal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masih ada inkonsistensi antara teori dan fakta fenomena dengan teori terkait Persepsi Risiko Bencana dan Kesiapsiagaan Bencana. Hal itulah yang mendasari penelitian ini dengan judul, “Pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah, teori, dan penelitian sebelumnya, maka masalah-masalah yang dapat teridentifikasi yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran persepsi risiko bencana pada masyarakat pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang?
- 1.2.3 Apa saja yang memengaruhi kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang?
- 1.2.4 Apa saja yang memengaruhi persepsi risiko bencana pada masyarakat pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang?
- 1.2.5 Bagaimana pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai bagaimana pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh Persepsi Risiko Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang Banten.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang terdiri atas:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, tambahan pengetahuan dan sumbangan ilmiah teori mengenai Persepsi Risiko Bencana dan Kesiapsiagaan Bencana bagi perkembangan ilmu psikologi sosial dan lingkungan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana dan persepsi risiko bencana. Selain itu mengetahui dampak dari persepsi risiko bencana pada masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana, karena dengan mengetahui hal ini diharapkan masyarakat dapat memperoleh bahan masukan mengenai bagaimana tingkat kesiapsiagaan bencana dan persepsi risiko bencana. Selain itu, masyarakat dapat menciptakan kondisi-kondisi tertentu agar setiap keluarga dapat lebih meningkatkan kesiapsiagaan bencana sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam merespon baik sebelum dan sesudah terjadi bencana.

1.6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi sebagai referensi khususnya penelitian yang berhubungan dengan Persepsi Risiko Bencana dan Kesiapsiagaan Bencana yang dilakukan dengan memberikan data ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga

2.1.1 Pengertian Kesiapsiagaan Bencana

Carter (1991) mendefinisikan Kesiapsiagaan bencana sebagai tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Federal Emergency Management Agency (FEMA) mendefinisikan kesiapsiagaan bencana sebagai bentuk kegiatan seperti pelatihan, kepemimpinan, kesiapan dan bantuan teknis serta keuangan untuk memperkuat masyarakat ketika mereka bersiap menghadapi bencana, mengurangi dampak bencana, menanggapi kebutuhan masyarakat setelah bencana dan melakukan upaya pemulihan (*Federal Emergency Management Agency*).

Kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Kegiatan-kegiatan yang umumnya dikaitkan dengan kesiapsiagaan bencana termasuk mengembangkan proses perencanaan untuk memastikan kesiapan, merumuskan rencana bencana, menimbun sumber daya yang diperlukan untuk respon yang efektif dan mengembangkan keterampilan dan kompetensi untuk memastikan kinerja yang efektif dari tugas-tugas terkait bencana (Sutton & Tierney , 2006).

Konsep kesiapsiagaan bencana mencakup langkah-langkah yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan jiwa ketika bencana terjadi, seperti tindakan perlindungan selama gempa bumi atau tsunami terjadi. Hal ini juga mencakup tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan tindakan darurat untuk melindungi harta benda dan dokumen-dokumen penting, serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan pemulihan pasca bencana dan kegiatan pemulihan dini (Sutton & Tierney , 2006).

Ada banyak *stakeholders* di dalam masyarakat yang terlibat dan berpengaruh dalam upaya kesiapsiagaan bencana, *stakeholders* utama adalah individu dan keluarga, pemerintah, dan komunitas sekolah. Individu dan keluarga merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, karena berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Kesiapsiagaan bencana pada keluarga berarti segala perilaku kesiapsiagaan yang dilakukan di dalam keluarga dengan tujuan untuk meminimalisir dampak bencana agar dapat menjaga kelangsungan hidup dan pemeliharaan kualitas hidup keluarga saat dan sesudah bencana terjadi (Bradley, 2010).

Keluarga dianggap sebagai organisme hidup dengan struktur yang konkrit. Sebagai suatu sistem sosial, keluarga akan berupaya mempertahankan kestabilan dan keutuhan anggota keluarganya. Ketika terjadi situasi krisis seperti bencana alam, maka akan memengaruhi sistem internal dan eksternal keluarga (Lenawida, 2011).

Menurut Febriana (2009) kesiapsiagaan bencana pada keluarga merupakan tindakan yang dapat dilakukan dalam keluarga untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana sebelum terjadi bencana (Lenawida, 2011). Pentingnya kesiapsiagaan bencana pada keluarga mengingat ketika bencana menyerang, keluarga akan berhadapan dengan dampak yang besar dari bencana tersebut. Dampak bencana sering dapat berbentuk terpisahnya anggota keluarga, dampak kecacatan, kematian, tekanan mental, berkurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah, dan konflik keluarga.

Kesiapsiagaan bencana pada keluarga adalah segala tindakan untuk memprediksi, mencegah, atau mengurangi dampak bencana dengan melakukan

persiapan dan penyesuaian seperti penyimpanan makanan dan air, menyiapkan rencana darurat rumah tangga, peralatan darurat, mengamankan barang-barang rumah tangga dan lainnya yang tujuannya mengurangi risiko, cedera atau kerusakan akibat bencana (Kim & Kang, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, mengacu pada LIPI-UNESCO/ISDR (2006), maka definisi kesiapsiagaan bencana pada keluarga dalam penelitian ini adalah segala kegiatan proses pengelolaan risiko bencana, menyiapkan kemampuan untuk dapat melaksanakan kegiatan tanggap darurat secara cepat dan tepat yang tujuannya untuk mengurangi risiko dampak bencana sebelum dan sesudah terjadinya suatu bencana demi menjaga kelangsungan hidup keluarga.

2.1.2 Parameter Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan bencana memiliki lima faktor-faktor kritis yang sangat dibutuhkan, penting, mendesak dan sensitif terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat dalam mengantisipasi bencana alam dan disepakati sebagai parameter untuk mengukur kesiapsiagaan individu dan keluarga dalam mengantisipasi bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006), yaitu :

a. Pengetahuan dan Sikap Terhadap Risiko Bencana

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam menyikapi risiko bencana serta menjadi kunci untuk kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

b. Kebijakan dan Panduan

Kebijakan kesiapsiagaan bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan yang signifikan

berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Kebijakan yang diperlukan untuk kesiapsiagaan bencana pada keluarga berupa kesepakatan keluarga dalam hal menghadapi bencana alam, yakni adanya diskusi keluarga mengenai sikap dan tindakan penyelamatan diri yang tepat saat terjadi bencana alam, dan tindakan serta peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi bencana alam (Lenawida, 2011).

c. Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana

Rencana keadaan darurat bencana menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan pihak luar datang (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Rencana tanggap darurat meliputi 7 (tujuh) komponen, yaitu:

1. Rencana keluarga untuk merespon keadaan darurat, yaitu adanya rencana penyelamatan keluarga dan setiap anggota keluarga mengetahui apa yang harus dilakukan saat kondisi darurat (bencana alam) terjadi.
2. Rencana evakuasi, yaitu adanya rencana atau kesepakatan keluarga mengenai jalur aman yang dapat dilewati saat kondisi darurat dan tempat berkumpul jika terpisah saat terjadi bencana alam dan adanya keluarga/kerabat/teman, yang memberikan tempat pengungsian sementara saat kondisi darurat.
3. Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan, meliputi tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting lainnya untuk pertolongan pertama keluarga, adanya anggota keluarga yang mengikuti pelatihan pertolongan pertama, dan adanya akses layanan kesehatan untuk keadaan darurat.
4. Pemenuhan kebutuhan dasar, meliputi tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat seperti makanan siap saji dan minuman dalam kemasan,

tersedianya alat komunikasi untuk keluarga seperti *Handphone*, tersedianya alat penerangan alternatif seperti senter/baterai cadangan/lampu/jenset untuk keluarga pada saat darurat.

5. Peralatan dan perlengkapan siaga bencana, meliputi tersedianya peralatan-peralatan yang dapat digunakan dan membantu saat kondisi darurat, tersedia tempat penyimpanan yang aman untuk dokumen-dokumen penting dan sebagainya.
6. Fasilitas-fasilitas penting yang memiliki akses dengan bencana seperti tersedianya nomor telepon dan alamat rumah sakit, polisi, pemadam kebakaran, PAM, PLN, Telkom.
7. Latihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana, yaitu anggota keluarga memiliki akses untuk mengikuti pendidikan/pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana, dan keluarga melakukan latihan dan simulasi tanggap bencana.

d. Sistem Peringatan Bencana

Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, keluarga dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi tempat keluarga sedang berada saat terjadinya peringatan (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Sistem peringatan bencana untuk keluarga berupa tersedianya sumber informasi peringatan bencana baik dari sumber tradisional maupun lokal dan memiliki akses untuk mendapatkan informasi peringatan bencana. Peringatan dini meliputi informasi yang tepat waktu dan efektif melalui kelembagaan yang jelas sehingga memungkinkan setiap individu dan keluarga yang terancam bahaya dapat mengambil langkah untuk menghindari atau mengurangi risiko serta mempersiapkan diri untuk melakukan upaya tanggap darurat yang efektif (Lenawida, 2011).

e. Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial karena sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia, keuangan dan sarana-prasarana penting untuk keadaan darurat dan merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Mobilisasi sumber daya keluarga meliputi adanya anggota keluarga yang terlibat dalam penyuluhan atau pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana, memiliki keterampilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana, adanya alokasi dana atau tabungan keluarga yang dipersiapkan secara khusus untuk menghadapi bencana atau situasi darurat, serta adanya kesepakatan keluarga untuk memantau peralatan dan perlengkapan siaga bencana secara regular (Lenawida, 2011).

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapsiagaan Bencana

Berbagai peneliti lain di bidang ini telah mencoba untuk menemukan apa saja faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada keluarga, Dantzler (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada keluarga, yaitu:

a. Pengaruh Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi seperti penghasilan, pendidikan, usia, gender, ras, dan etnis telah diteliti dan diterapkan untuk menjelaskan atau memprediksi perilaku kesiapsiagaan bencana rumah tangga (Perry & Lindell, 2007). Rumah tangga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan rumah tangga non-minoritas akan lebih baik dan siap dalam menghadapi dampak bencana (Baker, 2010).

b. Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku

Pengetahuan tentang bencana dapat memengaruhi penilaian perilaku atau sikap tentang kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan bencana dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan pengalaman bencana masa lalu (Kim & Kang, 2010).

Studi sebelumnya telah meneliti hubungan tersebut antara pengetahuan atau pengalaman bencana individu tentang kesiapsiagaan bencana pada keluarga, menyatakan bahwa kesadaran bencana dan pengalaman bencana di masa lalu memiliki pengaruh positif terhadap perilaku untuk melakukan kesiapsiagaan bencana pada keluarga (Kim & Kang, 2010).

c. Socio-psychological or Control Beliefs Influences

Faktor sosial-psikologis seperti persepsi risiko, *self-efficacy*, dan *response efficacy* mempengaruhi motivasi seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana (Kim & Kang, 2010). Setelah seseorang mengevaluasi akan suatu risiko perihal keparahan, kerentanan, dan manfaat. Setelah itu menentukan faktor-faktor penyelesaian melalui *self-efficacy* dan *respons efficacy*, akan membentuk suatu motivasi untuk melindungi diri dari suatu risiko (Martin, Bender, & Raish, 2007).

Persepsi risiko didefinisikan sebagai penilaian terhadap kemungkinan mengalami dampak fisik dan sosial yang merugikan akibat dari suatu peristiwa (Lindel & Hwang, 2008). *Self-efficacy* adalah keyakinan individu akan mampu atau tidak mampu melakukan perilaku mitigasi akan risiko (Martin, Bender, & Raish, 2007). *Respons Efficacy* adalah sejauh mana perilaku mitigasi risiko yang direncanakan dianggap efektif dalam mengurangi risiko tertentu (Martin, Bender, & Raish, 2007).

d. Pengaruh Struktural dan Normatif

Norma sosial dan ikatan masyarakat termasuk kepemilikan rumah, dan penghuni lama di lingkungan merupakan faktor-faktor dari variabel struktural yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana (Mulilis, Duval, & Bovalin, 2000). Kim dan Kang (2010) menyatakan bahwa pada umumnya, pemilik rumah dan penghuni

lingkungan lama lebih cenderung siap untuk menghadapi bencana. Penelitian juga menunjukkan bahwa rasa keterikatan terhadap masyarakat atau suatu komunitas menghasilkan hasil psikologis dan perilaku yang positif terhadap perilaku kesiapsiagaan bencana.

2.2 Persepsi Risiko Bencana

2.2.1 Pengertian Persepsi Risiko Bencana

Persepsi Risiko Bencana telah menjadi topik yang penting bagi para politisi dan pembuat kebijakan yang peduli dengan masalah keselamatan, dan pendekatan serta analisa psikologi terhadap persepsi risiko bencana juga telah banyak menarik perhatian (Sjöberg, Moen, & Rundmo, 2004). Meskipun terdapat perbedaan dalam model yang digunakan untuk menjelaskan persepsi risiko bencana, namun peneliti dan praktisi umumnya mencapai kesepakatan bahwa persepsi risiko bencana itu merupakan hal penting (Yong, 2017).

Ada dua pendekatan teori besar yang berusaha untuk menjelaskan tentang persepsi risiko bencana, yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan sosial-budaya. Prinsip dasar dari pendekatan kognitif terhadap persepsi risiko individu didasarkan pada proses dasar psikologi tentang bagaimana individu mengukur dan menganggap suatu kejadian memenuhi syarat sebagai suatu risiko. Terdapat dua pendekatan utama dalam pendekatan kognitif, yaitu pendekatan heuristik dan bias, dan paradigma psikometrik (Yong, 2017). Penelitian psikologis tentang Persepsi Risiko telah didominasi oleh Paradigma Psikometrik yang bermanfaat dalam mengemukakan masalah-masalah penting dalam penelitian. Paul Slovic (1999) sebagai tokoh utama yang menjelaskan persepsi risiko melalui paradigam psikometrik mendefinisikan persepsi risiko sebagai nilai kepercayaan seseorang yang terdiri dari keyakinan tentang tanggung jawab, kontrol, penerimaan, dan respons terhadap bahaya. Sedangkan pada pendekatan sosial-budaya menyatakan bahwa persepsi risiko setiap individu dapat bervariasi karena lingkungan sosialnya. Artinya, apa yang dianggap berisiko atau tidak berisiko secara sosial dibangun oleh cara hidup tertentu (Yong, 2017).

Persepsi Risiko adalah penilaian subjektif dari kemungkinan jenis kejadian tertentu yang terjadi dan seberapa peduli kita dengan konsekuensinya (Sjöberg, Moen, & Rundmo, 2004). Persepsi risiko termasuk suatu langkah evaluasi dari kemungkinan-kemungkinan serta konsekuensi negatif dari suatu risiko (Sjöberg, Moen, & Rundmo, 2004). Pidgeon, Hood, Jones, Turner, dan Gibson (1992) mendefinisikan persepsi risiko sebagai suatu kepercayaan, sikap, penilaian dan perasaan seseorang, serta nilai-nilai sosial atau budaya yang diadopsi seseorang, terhadap bahaya dan manfaatnya (Bodemer & Gaissmaier, 2015). Yong (2017) beranggapan bahwa persepsi risiko merupakan struktur multidimensi yang terdiri dari keyakinan akan tanggung jawab, kontrol, penerimaan, dan respon terhadap bahaya.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa persepsi risiko terdiri dari beberapa dimensi dan dimensi persepsi risiko yang berbeda akan berkaitan dengan respon perilaku yang berbeda pula. Mengevaluasi suatu risiko dari perspektif yang berbeda juga akan menghasilkan pandangan yang berbeda dalam mengevaluasi serta akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula (Bodemer & Gaissmaier, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, mengacu pada pendapat Yong (2017) maka definisi persepsi risiko bencana dalam penelitian ini adalah sebagai struktur multidimensi tentang nilai kepercayaan terhadap risiko yang terdiri dari keyakinan tentang tanggung jawab, kontrol, penerimaan, dan respons terhadap bencana alam.

2.2.2 Dimensi Persepsi Risiko Bencana

Yong (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa persepsi risiko terhadap bencana sebagai struktur multidimensi yang terdiri dari kepercayaan tentang risiko dan masalah bencana alam. Penelitian yang dilakukannya berhubungan dengan persepsi risiko dan kesiapsiagaan bencana untuk bencana alam. Berdasarkan hasil analisis data National Survey of Health Risk Perception (NSHRP) 2012, Yong (2017) mengungkapkan tiga dimensi psikologis yang mendasari persepsi risiko, yaitu:

a. *External Responsibility for Disaster Management*

Tanggung jawab eksternal untuk manajemen bencana mencerminkan individu percaya bahwa pemerintah, organisasi dan orang lain memiliki peran dan bertanggung jawab atas kesiapsiagaan dan manajemen bencana, sehingga individu juga mau mengikuti arahan atau himbauan dari pemerintah, organisasi, masyarakat dan orang lain akan manajemen bencana agar dapat mengurangi dampak risiko dari suatu bencana (Yong, 2017).

b. *Self-preparedness Responsibility*

Tanggung jawab kesiapsiagaan diri mewakili keyakinan bahwa individu memegang kendali dan bertanggung jawab atas risiko bencana alam melalui kesiapsiagaan bencana. Seberapa besar atau kecilnya kemungkinan risiko yang akan diterima individu akibat dari bencana tergantung usaha yang dilakukan untuk meminimalisir risiko tersebut dengan melakukan kesiapsiagaan (Yong, 2017).

c. *illusiveness of preparedness*

Ilusi Kesiapsiagaan menunjukkan sikap individu dalam merespons risiko bencana dengan sikap fatalistik (pasrah terhadap nasib), penolakan dan angan-angan. Sikap tersebut dapat meningkatkan rasa ketidakpastian terhadap bencana dan kurangnya kontrol atas risiko dan juga pandangan bahwa kesiapsiagaan bencana itu merupakan hal yang sia-sia (Yong, 2017).

2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Risiko Bencana

Dalam penelitiannya yang berjudul *Risk Perception*, Bodemer dan Gaissmaier (2015) telah menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhi persepsi risiko berdasarkan pendekatan psikometri, sosial dan budaya. Berikut ini dirangkum beberapa faktor yang memengaruhi persepsi risiko:

a. *Dread Risk*

Seperti yang diusulkan oleh pendekatan psikometri, ketakutan adalah salah satu prediktor penting dalam persepsi dan reaksi seseorang terhadap bahaya (Bodemer & Gaissmaier, 2015). Orang yang menilai suatu risiko akan bahaya yang menimpa banyak orang dan dalam periode waktu yang dekat atau bahkan pernah merasakan akan memiliki kecenderungan kuat untuk menghindari risiko tersebut (Slovic P. , 1987).

b. *The Role of Affect: Risk-asFeelings and the Affect Heuristic*

Reaksi perasaan memberikan sinyal penting tentang bagaimana kita memahami dan merasakan tentang lingkungan kita (Bodemer & Gaissmaier, 2015). Perasaan akan bahaya akan muncul secara otomatis dan cepat, seringkali muncul sebelum seseorang mengevaluasi risiko tersebut secara kognitif dan sadar. Reaksi perasaan memungkinkan seseorang melakukan evaluasi, memotivasi perilaku dan memungkinkan untuk melakukan perbandingan berbagai peristiwa dan situasi pada tingkat yang sama (Peters, 2006).

c. *Availability Heruristic*

Strategi lain untuk menilai risiko adalah dengan melalui ketersediaan heruristik, yaitu menilai seberapa besar frekuensi kemungkinan suatu peristiwa yang diingat dan pernah terjadi akan terjadi lagi dikemudian hari (Tversky & Kahneman, 1974). Apakah dan kapan heuristik ini mengarah pada persepsi risiko bencana yang akurat tergantung pada struktur lingkungan. Asumsinya adalah bahwa peristiwa yang lebih sering dan lebih mudah diingat akan mempengaruhi tingkat persepsi risiko seseorang (Bodemer & Gaissmaier, 2015).

d. *Optimism Bias*

Bias Optimisme, juga disebut sebagai keyakinan seseorang akan masa depan secara positif yang berfungsi untuk menjelaskan mengapa orang sering untuk tidak mengambil tindakan pencegahan dan sebagai gantinya hanya mengurangi risiko

pribadi mereka karena merasa yakin bahwa suatu peristiwa atau bencana itu tidak akan terjadi pada dirinya (Bodemer & Gaissmaier, 2015).

e. Representation of Risk

Cara kita memandang risiko sangat tergantung pada bagaimana kita secara mental dapat menggambarannya (Bodemer & Gaissmaier, 2015). *Fuzzy-Trace Theory* telah membedakan dua jenis representasi, yaitu secara verbatim dan inti. Representasi verbatim menyandingkan stimulus secara obyektif, yaitu seperti yang sebenarnya terjadi. Sedangkan Representasi inti lebih kabur dan menyandingkan informasi secara subyektif.

f. Media

Media pada umumnya dianggap sebagai mediator penting dalam persepsi risiko (Bodemer & Gaissmaier, 2015). Seberapa baik dan sesuainya media dalam memberikan informasi berdasarkan fakta yang ada kepada masyarakat akan mempengaruhi persepsi risiko. Jika liputan media tidak seimbang antara frekuensi bahaya yang sebenarnya dengan apa yang disajikan, maka akan menyebabkan kecenderungan orang untuk merepresentasikan suatu risiko secara keliru (Bodemer & Gaissmaier, 2015).

2.3 Dampak Psikologis Setelah Bencana

Bencana dapat memengaruhi masyarakat, rumah tangga, dan keluarga yang disebabkan kekacauan alam, rusaknya bangunan, dan lingkungan sosial dan sering dipicu oleh iklim, geofisika, teknologi, atau kejadian yang disebabkan manusia, atau kombinasi dari berbagai peristiwa tersebut (Bourque, Siegel, Kano, & Wood, 2007). Dampak dari suatu bencana dapat mencakup hilangnya nyawa, cedera, penyakit dan efek negatif lainnya pada kesejahteraan fisik, mental dan sosial, bersama dengan kerusakan pada harta benda, perusakan aset, kehilangan layanan, gangguan sosial dan ekonomi dan degradasi lingkungan (Stikova, 2016).

Rata-rata, bencana terjadi di suatu tempat di dunia setiap hari. itu bisa berupa banjir, badai, atau gempa bumi, kecelakaan nuklir, industri, atau transportasi, penembakan, atau serangan teroris. kesamaan yang dimiliki oleh berbagai peristiwa ini adalah potensi mereka untuk memengaruhi banyak orang secara bersamaan dan menimbulkan serangkaian pemicu stres, termasuk ancaman terhadap satu kehidupan dan integritas fisik sendiri, pemaparan terhadap orang mati dan sekarat, berkabung, kehilangan yang mendalam, gangguan sosial dan masyarakat, dan kesulitan yang berkelanjutan (Norris, Friedman, Watson, Byrne, Diaz, & Kaniasty, 2002)

Dalam hal keragaman, situasi, metode, dan ukuran hasil, beberapa kesamaan muncul dari penelitian tentang dampak kesehatan mental dari bencana, baik dalam hal karakteristik individu dan parameter peristiwa bencana. Orang yang selamat dari bencana alam umumnya tidak memenuhi kriteria untuk mengalami gangguan kejiwaan. *Posttraumatic stress disorder* (PTSD) adalah gangguan yang paling umum dipelajari, diikuti oleh depresi, kecemasan, dan gangguan panik (Norris, Friedman, Watson, Byrne, Diaz, & Kaniasty, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Norris (2002) yang berjudul *60,000 Disaster Victims Speak* untuk mengetahui berbagai dampak psikologis muncul setelah terjadi bencana, didapatkan masalah psikologis tertentu, seperti kecemasan dan depresi dan yang paling menonjol adalah *Posttraumatic stress disorder* (PTSD) ditemukan paling sering terjadi, diikuti oleh tekanan psikologis yang tidak spesifik dan berbagai masalah dan kekhawatiran akan kesehatan. Masalah dalam kehidupan dan hilangnya sumber daya psikososial juga diidentifikasi sebagai sumber dan manifestasi stres yang berkelanjutan. Remaja menunjukkan masalah tambahan yang unik pada kelompok usia mereka, seperti masalah perilaku, hiperaktif, dan kenakalan, tetapi seperti orang dewasa, mereka juga rentan terhadap PTSD, depresi, keluhan somatik, dan stres yang berkelanjutan (Norris, Friedman, & Watson, 2002).

2.4 Dinamika Hubungan

Kesiapsiagaan bencana menjadi salah satu hal yang sangat penting, karena dapat mengurangi risiko jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan tata hidup masyarakat akibat dari suatu bencana. Kesiapsiagaan berfungsi sebagai bentuk usaha mengurangi risiko akan bencana baik saat sebelum dan sesudah dampak dari peristiwa bencana. kesiapsiagaan bencana adalah segala kegiatan proses pengelolaan risiko bencana, menyiapkan kemampuan untuk dapat melaksanakan kegiatan tanggap darurat secara cepat dan tepat yang tujuannya untuk mengurangi risiko dampak bencana sebelum dan sesudah terjadinya suatu bencana. Seseorang yang melakukan keisapsiagaan bencana akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi suatu bencana, hal ini merupakan perilaku positif yang dapat mengurangi dampak-dampak negatif akibat bencana.

Idealnya perilaku kesiapsiagaan bencana itu tinggi, tetapi dalam kenyataannya setiap individu memiliki tingkat kesiapsiagaan yang berbeda-beda. Banyak faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan bencana. Faktor-faktor tersebut adalah sosial-ekonomi, pengetahuan dan perilaku, sosial-psikologis seperti persepsi risiko, *self-efficacy*, dan *response efficacy*, dan terakhir struktural dan normatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas faktor persepsi risiko. Paul Slovic (1999) menyatakan bahwa persepsi risiko adalah nilai kepercayaan seseorang yang terdiri dari keyakinan tentang tanggung jawab, kontrol, penerimaan, dan respons terhadap bahaya. Persepsi risiko diketahui mempengaruhi kebijakan publik, pemrosesan pasar, dan individu perilaku termasuk kesiapsiagaan bencana (Krewski, 1993). Individu yang memiliki persepsi risiko yang tinggi, akan mendorong perilaku kesiapsiagaan bencana.

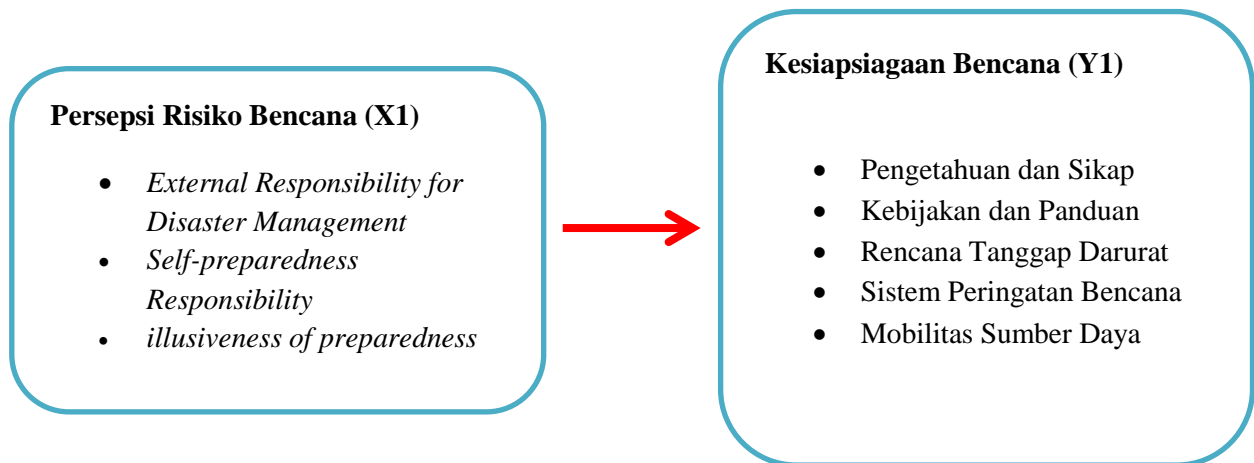
Hubungan antara persepsi risiko bencana dan perilaku kesiapsiagaan bencana telah banyak dieksplorasi sebelumnya. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika orang merasakan risiko suatu peristiwa yang tidak dapat diterima, mereka akan terlibat dalam perilaku yang mereka yakini paling baik dan akan memberi hasil terbaik untuk meminimalkan risiko (Dillon, Tinsley, & Burns, 2014). Gilk *et al.* (2013) mengatakan dalam penelitiannya bahwa berdasarkan Protection Motivation

Theory (Rogers, 1975) menunjukkan bahwa di antara anggota masyarakat, ketika persepsi risiko meningkat serta sikap positif tentang kesiapsiagaan bencana, maka kesiapan perilaku juga akan meningkat.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi risiko bencana dan kesiapsiagaan bencana, artinya semakin tinggi persepsi risiko seseorang maka tingkat kesiapsiagaannya pun semakin tinggi (Goddard, 2017). Namun penelitian lain yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Risiko Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Unsyiah” menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Unsyiah. Artinya, semakin tinggi persepsi risiko tidak diikuti dengan tingginya kesiapsiagaan bencana. Sebaliknya, semakin rendahnya persepsi risiko juga tidak diikuti dengan rendahnya kesiapsiagaan bencana (Hidayati U. , 2013).

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai, kecamatan sumur pandeglang banten. Penelitian ini membentuk sebuah kerangka yang diharapkan dapat menjadi gambaran dasar untuk melakukan penelitian. Inti dari kerangka pemikiran penelitian ini adalah pengaruh dari variabel bebas (X1) yaitu persepsi risiko bencana terhadap variabel terikat (Y1) yaitu kesiapsiagaan bencana pada keluarga. Persepsi risiko bencana terdiri dari tiga Dimensi psikologi yaitu *external responsibility for disaster management*, *self-preparedness responsibility*, dan *illusiveness of preparedness*. Persepsi risiko bencana akan menimbulkan niat seseorang untuk melakukan perilaku kesiapsiagaan bencana pada keluarga. Kesiapsiagaan bencana pada keluarga terdiri dari lima parameter, yaitu pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilitas sumber daya. Berdasarkan dasar penelitian tersebut berikut ini bentuk kerangka pemikiran penelitian yang dapat dilihat pada gambar.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Jika (X1) tinggi maka (Y1) juga akan tinggi dan sebaliknya jika (X1) rendah maka (Y1) juga akan rendah

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang”.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan persepsi risiko bencana dan kesiapsiagaan bencana. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dan dapat menjadi referensi dalam penelitian ini:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Yong (2017) dengan judul penelitian “*Risk Perception and Disaster Preparedness in Immigrants and Canadian-Born Adults: Analysis of a National Survey*” Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa dimensi psikologis persepsi risiko untuk bencana alam bisa digunakan dan valid sebagai prediktor kesiapsiagaan bencana pada imigran dan orang asli Kanada.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ummunnisa Hidayati (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Risiko Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Unsyiah” menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Unsyiah. Artinya, semakin tinggi persepsi risiko tidak diikuti dengan tingginya kesiapsiagaan bencana. Sebaliknya, semakin rendahnya persepsi risiko juga tidak diikuti dengan rendahnya kesiapsiagaan bencana.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Goddard (2017) dengan judul penelitian “*Disaster Preparedness Knowledge, Beliefs, Risk-Perceptions, and Mitigating Factors of Disaster Preparedness Behaviors of Undergraduate Students at a Large Midwest*” hasil dari penelitian ini adalah siswa dengan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, persepsi risiko yang tinggi dan kemampuan untuk mempersiapkan diri untuk bencana memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang lebih baik daripada siswa dengan pengetahuan dasar, persepsi risiko yang rendah dan *self-efficacy* yang rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka untuk menguji hipotesis penelitian melalui program statistika. Pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Sugiyono (2011) sebagai metode penelitian untuk meneliti sampel atau populasi tertentu yang datanya didapatkan menggunakan instrumen penelitian dan analisisnya dilakukan dengan cara statistik untuk menguji hipotesis penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu hal yang dimiliki seseorang berupa nilai atau sifat dan memiliki variasi tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yang pertama yaitu variabel bebas atau sering disebut sebagai variabel independen, merupakan variabel yang memengaruhi terjadinya perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2011). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi risiko bencana. Sedangkan yang kedua adalah variabel terikat atau yang sering disebut sebagai variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan bencana di rumah tangga.

3.2.2 Definisi Konseptual Variabel

3.2.2.1 Variabel Kesiapsiagaan Bencana di Keluarga

Kesiapsiagaan bencana pada keluarga adalah tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dalam keluarga untuk mempersiapkan diri dan keluarga menghadapi bencana sebelum terjadinya bencana.

3.2.2.2 Variabel Persepsi Risiko Bencana

Persepsi risiko bencana adalah nilai kepercayaan seseorang yang terdiri dari keyakinan tentang tanggung jawab, kontrol, penerimaan, dan respons terhadap risiko bencana.

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

3.2.3.1 Variabel Kesiapsiagaan Bencana di Keluarga

Definisi Operasional dari Kesiapsiagaan Bencana di Keluarga adalah skor total dari masing-masing aspek instrumen Kesiapsiagaan Bencana. Instrumen Kesiapsiagaan Bencana di Keluarga yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil adaptasi dari kisi-kisi LIPI (2006). Aspek dari instrument tersebut diantaranya adalah Pengetahuan dan Sikap, Kebijakan, Rencana Rumah Tangga, Sistem Peringatan Bencana, Mobilitas Sumber Daya. Subjek dapat menggambarkan tingkat kesiapsiagaan dengan menggunakan instrument ini. Semakin besar skor total maka semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan di rumah tangga pada subjek penelitian.

3.2.3.2 Variabel Persepsi Risiko Bencana

Definisi Operasional dari Persepsi Risiko Bencana adalah skor total dari masing-masing dimensi yang ada pada instrumen persepsi risiko bencana. Instrumen ini merupakan hasil adaptasi dari hasil analisis data National Survey of Health Risk Perception (NSHRP) yang dikembangkan oleh Yong (2017). Dimensi dari instrumen tersebut diantaranya adalah *External Responsibility for Disaster Management*, *Self-*

preparedness Responsibility, Illusiveness of preparedness. Semakin besar skor total maka semakin tinggi tingkat persepsi risiko bencana pada subjek penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan subjek atau objek dari suatu wilayah yang mempunyai karakteristik tertentu yang tujuannya untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir pantai Kecamatan Sumur.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang sama dengan populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Peneliti dapat menggunakan sampel ketika populasi dalam penelitian berjumlah besar dan peneliti memiliki keterbatasan untuk mempelajari semua populasi, misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga. Apa yang telah dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di daerah pesisir pantai kecamatan sumur, pandeglang banten.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pada teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* dan jenis teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* karena tidak semua individu dalam populasi diikuti sertakan, namun diberikan peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel dan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang menjadi tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini diantaranya;

1. Tinggal di wilayah pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang
2. Ayah atau Ibu di dalam satu keluarga

3. Memiliki pengalaman akan bencana tsunami di Pesisir Pantai

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner secara langsung kepada sampel penelitian yang telah ditentukan. Kuisisioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat daftar pernyataan tertulis yang kemudian dijawab oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2011).

3.4.1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua buah instrument penelitian, yaitu instrument yang dikembangkan dari dimensi yang telah disusun oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan UNESCO/ISDR dan instrument *Risk Perception Beliefs for Natural Disaster* untuk mengukur tingkat persepsi risiko bencana pada masyarakat pesisir banten.

3.4.1.1 Instrumen Penelitian Kesiapsiagaan Bencana

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kesiapsiagaan bencana di rumah tangga peneliti membuat alat ukur berdasarkan kisi-kisi yang dikembangkan dan telah disusun oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan UNSECO/ISDR. Terdapat lima aspek pengukuran kesiapsiagaan bencana di rumah tangga, diantaranya pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilitas sumber daya. Alat ukur ini terdiri dari 43 item dengan enam pilihan jawaban (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, agak tidak sesuai, agak sesuai, sesuai, sangat sesuai) yang menunjukkan frekuensi kesesuaian individu terhadap keadaan kesiapsiagaan di keluarganya.

Pengukuran variabel kesiapsiagaan bencana pada keluarga dalam penelitian ini dengan membuat alat ukur berdasarkan kisi-kisi kesiapsiagaan bencana yang

dikembangkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan UNESCO/IDR. Berikut adalah kisi-kisi Instrumen Kesiapsiagaan Bencana di Rumah Tangga:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Kesiapsiagaan Bencana di Rumah Tangga

Dimensi	Indikator	Item		Total Item
		+	-	
Pengetahuan dan Sikap	Pengetahuan :	1, 5, 14,		5
	- Kejadian alam dan bencana (tipe, sumber, besaran, lokasi) - Kerentanan fisik (lokasi, kondisi fasilitas-fasilitas kritis, standar bangunan)	26, 38		
	Sikap terhadap resiko bencana	2, 15, 18		3
Kebijakan	Kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan bencana	3, 25, 27	16	4
Rencana Tanggap Darurat	Rencana keluarga untuk merespon keadaan darurat	4, 17		2
	Rencana evakuasi	24, 28, 37		3
	Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan	6, 36		2
	Pemenuhan kebutuhan dasar	19, 23, 29, 35, 39		5
	Peralatan dan perlengkapan	7		1
	Fasilitas-fasilitas penting	20	30	2

	(rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom)			
	Latihan dan simulasi/gladi	8,22		2
Sistem	Tradisional Lokal	10		1
Peringatan Bencana	Teknologi (tanda, sinyal, standar)	9, 21, 40		3
	Diseminasi peringatan dan mekanisme	11		1
	Latihan dan simulasi	33, 34		2
Mobilitas	Sumber daya manusia	42		1
Sumber Daya	Bimbingan teknik dan penyediaan materi	12, 31, 41		3
	Pendanaan	32		1
	Pemantauan dan evaluasi (monev)	13, 43		1
	Total	41	2	43

3.4.1.2 Teknik Skoring Instrumen Penelitian Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga

Bentuk penskalaan dalam menyusun skala Kesiapsiagaan Bencana pada keluarga (Household) yang terdiri dari 43 item adalah dengan model *Summated Rating Scale*. Terdiri dari enam pilihan jawaban yang menunjukkan frekuensi kesesuaian individu terhadap keadaan di keluarganya yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Pada instrumen kesiapsiagaan bencana responden diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan di keluarganya dari keenam pilihan jawaban yang tersedia. Total skor responden merupakan penjumlahan skor keseluruhan pernyataan. Semakin tinggi total skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula perilaku kesiapsiagaan bencana di keluarganya.

Berikut ini adalah norma yang digunakan dalam skoring instrumen kesiapsiagaan bencana pada keluarga:

Tabel 3.2 Norma Skoring Instrumen Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga

Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	6	1
Sesuai (S)	5	2
Agak Sesuai (AS)	4	3
Agak Tidak Sesuai (ATS)	3	4
Tidak Sesuai (TS)	2	5
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	6

3.4.1.3 Instrumen Penelitian Persepsi Risiko Bencana

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur persepsi risiko bencana adalah *Natural Risk Perception Beliefs* yang digunakan dalam *National Survey Health Risk Perception* (NSHRP) 2012 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Yong (2017) untuk menemukan berbagai dimensi psikologi yang terdapat dalam instrumen tersebut. Yong (2012) mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi utama dalam persepsi risiko bencana yaitu *External Responsibility for Disaster Management*, *Self-preparedness Responsibility*, dan *illusiveness of preparedness*. Alat ukur ini terdiri dari 14 item dengan enam pilihan jawaban (sangat tidak setuju, tidak setuju, agak tidak setuju, agak setuju, setuju, sangat setuju).

Pengukuran variabel persepsi risiko bencana dalam penelitian ini dengan mengadaptasi instrumen *Natural Risk Perception Beliefs* yang dikembangkan oleh Yong (2017). Berikut adalah kisi-kisi *Natural Risk Perception Beliefs*:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Persepsi Risiko Bencana

Dimensi	Indikator	Item		Total
		+	-	
External Responsibility for disaster management	individu percaya bahwa pemerintah, organisasi dan orang lain memiliki peran dan tanggung jawab atas kesiapsiagaan dan manajemen bencana, sehingga individu juga mau mengikuti arahan dari orang lain dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana	4, 6, 12, 14, 3, 11, 10		7
Illusiveness of Preparedness	Sikap individu dalam merespons risiko bencana dengan sikap fatalistik (pasrah terhadap nasib), penolakan dan angan-angan. Sikap tersebut dapat meningkatkan rasa ketidakpastian terhadap bencana dan kurangnya kontrol atas risiko dan juga pandangan bahwa kesiapsiagaan bencana itu merupakan hal yang sia-sia		2, 9, 5	3
Self-preparedness responsibility	keyakinan atau kepercayaan bahwa individu memegang kendali dan bertanggung jawab atas risiko bencana alam melalui kesiapsiagaan bencana	7, 1, 8, 13		4
Total		11	3	14

3.4.1.4 Teknik Skoring Instrumen Penelitian Persepsi Risiko Bencana

Natural Disaster Risk Perception Beliefs terdiri dari 14 item dengan enam pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Agak Setuju (AS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Pada instrumen persepsi risiko bencana, responden diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya. Total skor responden merupakan penjumlahan skor keseluruhan pernyataan. Semakin tinggi total skor maka semakin tinggi pula persepsi risiko bencana pada subjek penelitian. Berikut ini adalah norma yang digunakan dalam skoring instrumen persepsi risiko bencana.

Tabel 3.4 Norma Skoring Instrumen Persepsi Risiko Bencana

Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	6	1
Setuju (S)	5	2
Agak Setuju (AS)	4	3
Agak Tidak Setuju (ATS)	3	4
Tidak Setuju (TS)	2	5
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	6

3.5 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen diberikan kepada salah satu anggota keluarga baik ayah ataupun ibu yang dianggap dapat mewakili dan merepresentasikan keadaan di keluarga dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Uji coba dilakukan dengan cara memberikan kuesioner secara langsung kepada responden yang bertempat tinggal di desa Taman Jaya Kecamatan Sumur Pandeglang, Banten.

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas pada instrumen yang akan dipakai dalam penelitian ini. Pengujian validitas dilakukan

untuk melihat apakah setiap item pada instrumen penelitian secara teoritis dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011). Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 23. Terdapat beberapa kriteria item yang dapat dikatakan memiliki validitas baik dan dapat dipertahankan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria nilai r yaitu menggunakan kriteria r yang membandingkan nilai r hitung dengan nilai variabel. Ketika korelasi item total memiliki nilai positif dan koefisien korelasinya lebih besar daripada r tabel yang telah ditetapkan, maka item dapat dikatakan memiliki validitas, sedangkan jika nilai r hitung lebih kecil daripada nilai r tabel maka item dinyatakan tidak valid sehingga tidak dapat digunakan (Rangkuti, 2016).

Uji coba instrumen juga dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh nilai reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah suatu alat ukur memiliki konsistensi sehingga dapat memberikan hasil yang sama meskipun dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda. Koefisien reliabilitas berada pada rentang angka 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1 maka pengukuran dinilai semakin reliabel (Azwar, 2015). Dalam menentukan reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan interpretasi koefisien reliabilitas yang dikemukakan oleh Guilford dan dibantu menggunakan aplikasi SPSS 23. Dalam rangkuti (2017) terdapat beberapa kaidah yang ditetapkan oleh Guilford untuk interpretasi koefisien reliabilitas, yaitu sebagai berikut;

Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,9	Sangat Reliabel
0,7 – 0,9	Reliabel
0,4 – 0,69	Cukup Reliabel
0,2 – 0,39	Kurang Reliabel

<0,2

Tidak Reliabel

3.5.1 Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kesiapsiagaan Bencana

Sebelum dilakukan uji coba, instrumen kesiapsiagaan bencana diperiksa terlebih dahulu oleh dosen pembimbing, yaitu Bapak Dr. Gumgum Gumelar, M.Si. Instrumen kemudian diuji cobakan kepada 50 keluarga yang tinggal di pesisir banten, Desa Taman Jaya Kecamatan Sumur dan setiap keluarganya diwakilkan oleh ayah atau ibu untuk mengisi kuisioner tersebut.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh item pada memiliki nilai koefisien korelasi pada rentang 0,137 – 0,737. Seluruh item kecuali item nomor 28, 30 dan 40 memiliki nilai koefisien lebih besar daripada r tabel yang telah ditetapkan yaitu 0,279 (n=50) sehingga dikatakan valid. Sedangkan item 28 memiliki nilai koefisien 0,271, item 30 memiliki nilai koefisien 0,137 dan item 40 memiliki nilai koefisien 0,170 yang artinya item 28, 30 dan 40 harus digugurkan atau tidak valid karena memiliki nilai koefisien lebih kecil dari pada r tabel. Diketahui nilai reliabilitas instrumen kesiapsiagaan bencana setelah item no 28, 30 dan 40 digugurkan adalah sebesar 0,932 yang dikategorikan sangat reliabel.

Setelah dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas maka instrumen final pada variabel kesiapsiagaan bencana di rumah tangga yang digunakan adalah 40 item pernyataan. Berikut hasil final kisi-kisi instrumen kesiapsiagaan bencana:

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Final Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga

Dimensi	Indikator	Item		Total Item
		+	-	
Pengetahuan dan Sikap	Pengetahuan :	1, 5, 14,		5
	- Kejadian alam dan bencana (tipe, sumber, besaran, lokasi) - Kerentanan fisik (lokasi, kondisi fasilitas-fasilitas kritis, standar bangunan)	26, 36		
	Sikap terhadap resiko bencana	2, 15, 18		3
Kebijakan	Kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan bencana	3, 25, 27	16	4
Rencana Tanggap Darurat	Rencana keluarga untuk merespon keadaan darurat	4, 17		2
	Rencana evakuasi	24, 35		3
	Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan	6, 34		2
	Pemenuhan kebutuhan dasar	19, 23, 28, 33, 37		5
	Peralatan dan perlengkapan	7		1
	Fasilitas-fasilitas penting (rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom)	20		2
	Latihan dan simulasi/gladi	8,22		2
Sistem	Tradisional Lokal	10		1

Peringatan Bencana	Teknologi (tanda, sinyal, standar)	9, 21		3
	Diseminasi peringatan dan mekanisme	11		1
	Latihan dan simulasi	31, 32		2
Mobilitas	Sumber daya manusia	39		1
Sumber Daya	Bimbingan teknik dan penyediaan materi	12, 29, 38		3
	Pendanaan	30		1
	Pemantauan dan evaluasi (monev)	13, 40		1
	Total		39	1

3.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Persepsi Risiko Bencana

Sebelum dilakukan uji coba, instrumen persepsi risiko diperiksa terlebih dahulu oleh dosen pembimbing, yaitu Bapak Dr. Gungum Gumelar, M.Si. Instrumen kemudian diuji cobakan kepada 50 keluarga yang tinggal di pesisir banten, Desa Taman Jaya Kecamatan Sumur dan setiap keluarganya diwakilkan oleh ayah atau ibu untuk mengisi kuisioner tersebut.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh item pada instrumen persepsi risiko bencana memiliki nilai koefisien korelasi pada rentang 0,154 – 0,490. . Seluruh item kecuali item nomor 2 dan 9 memiliki nilai koefisien lebih besar daripada r tabel yang telah ditetapkan yaitu 0,279 (n=50) sehingga dikatakan valid. Sedangkan pada item 2 memiliki nilai koefisien 0,264, dan item 9 memiliki nilai koefisien 0,154 yang artinya item 2 dan 9 harus digugurkan atau tidak valid karena memiliki nilai koefisien lebih kecil dari pada r tabel. Diketahui nilai reliabilitas instrumen persepsi risiko bencana setelah item nomor 2 dan 9 digugurkan adalah sebesar 0,753 yang dikategorikan reliabel.

Setelah dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas maka instrumen final pada variabel persepsi risiko bencana yang digunakan adalah 12 item pernyataan. Berikut hasil final kisi-kisi instrumen persepsi risiko bencana:

Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Final Persepsi Risiko Bencana

Dimensi	Indikator	Item		Total
		+	-	
External Responsibility for disaster management	individu percaya bahwa pemerintah, organisasi dan orang lain memiliki peran dan tanggung jawab atas kesiapsiagaan dan manajemen bencana, sehingga individu juga mau mengikuti arahan dari orang lain dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana	3, 5, 10, 12, 2, 9, 8		7
Illusiveness of Preparedness	Sikap individu dalam merespons risiko bencana dengan sikap fatalistik (pasrah terhadap nasib), penolakan dan angan-angan. Sikap tersebut dapat meningkatkan rasa ketidakpastian terhadap bencana dan kurangnya kontrol atas risiko dan juga pandangan bahwa kesiapsiagaan bencana itu merupakan hal yang sia-sia		5	1
Self-	keyakinan atau kepercayaan	6, 1, 7,		4

preparedness	bahwa individu memegang	11		
responsibility	kendali dan bertanggung jawab atas risiko bencana alam melalui kesiapsiagaan bencana			
Total		11	1	12

3.6 Analisis Data

3.6.1 Uji Statistik

Dalam penelitian ini, uji statistik yang digunakan diantaranya adalah analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 23.

3.6.2 Analisis Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek yang diteliti atau karakteristik sampel yang ditinjau berdasarkan nilai modus, media, mean, standar deviasi, range, varians, minimum, maksimum dan sum dari data yang sudah terkumpul.

3.6.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang ingin diolah telah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan hal yang penting karena merupakan syarat apabila data akan diolah dengan analisis regresi. Menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS 23 digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung uji normalitas. Data dapat dianggap berdistribusi normal apabila nilai p lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 (Kadir, 2015).

3.6.4 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan pengujian asumsi yang wajib dilakukan apabila dalam pengujian hipotesis akan menggunakan teknik analisis regresi. Uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel. Pengujian linearitas dalam penelitian ini dengan menggunakan aplikasi SPSS 23. Linearitas dianggap terbukti apabila nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, sedangkan jika nilai p lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 maka kedua variabel tidak linear.

3.6.5 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel, apakah kedua variabel memiliki korelasi atau tidak. Jika nilai signifikan dibawah 0,05 maka, dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antar variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikan diatas 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel yang dihubungkan.

3.6.6 Uji Analisis Regresi

Setelah data yang telah diuji bersifat normal dan linear, untuk menguji hipotesis dalam mencari pengaruh variabel persepsi risiko bencana terhadap variabel kesiapsiagaan bencana di rumah tangga, maka digunakan metode statistik analisis regresi. Variabel prediktor yaitu persepsi risiko bencana dan variabel kriterium yaitu kesiapsiagaan bencana, karena hanya terdapat satu variabel prediktor untuk memprediksi variabel kriterium maka digunakan analisis regresi linear satu prediktor (Rangkuti, 2016).

Dalam memprediksi pengaruh variabel prediktor (variabel independen) terhadap variabel kriterium (variabel dependen), maka dibuat persamaan regresi linear satu prediktor sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = variabel kriterium
 X = variabel prediktor
 a = bilangan konstan
 b = koefisien arah regresi linier

Bila nilai b positif, maka variabel Y akan mengalami kenaikan atau pertambahan. Sebaliknya jika nilai b negatif maka variabel Y akan mengalami penurunan.

3.6.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah;

Ha : Terdapat pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur Pandeglang.

Ho : Tidak terdapat pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang

3.6.8 Hipotesis Statistik

Ho : $b = 0$

Ha : $b \neq 0$

Keterangan:

Ho : Hipotesis Nol

Ha : Hipotesis Alternatif

Hipotesis Nol (H_0) diterima berarti menyatakan bahwa variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y), maka tidak terdapat pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur.

Apabila H_0 ditolak berarti menyatakan terdapat pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 174 keluarga yang tinggal di Kecamatan Sumur, Pandeglang. Dikarenakan dalam penelitian ini ingin melihat tingkat kesiapsiagaan bencana pada keluarga, maka dalam pengisian kuisisioner dikhususkan untuk ayah/ibu atau suami/istri yang dianggap dapat mewakili keadaan di keluarganya masing-masing.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran subjek penelitian berdasarkan usia subjek, jenis kelamin, jumlah tanggungan di dalam keluarga, lama tinggal di daerah kecamatan sumur, pendidikan subjek dan pekerjaan subjek. Pemaparan data demografi bertujuan untuk melihat keberagaman dari subjek penelitian.

4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

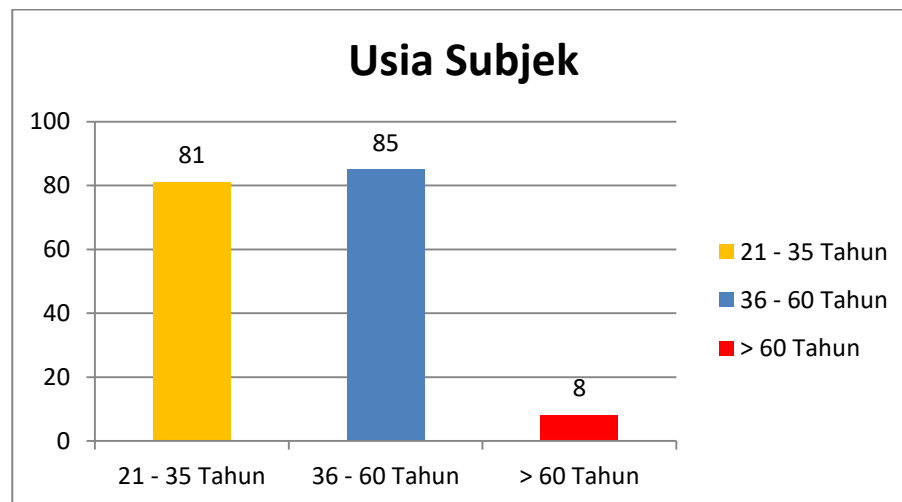
Gambaran subjek penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut;

Tabel 4.1 Distribusi Usia Subjek Penelitian

Rentang Usia	N	Presentase
21 – 35 Tahun	81	46,6 %
36 – 60 Tahun	85	48,9 %
> 60 Tahun	8	4,6 %

Total	174	100%
--------------	------------	-------------

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa subjek penelitian yang berusia 36 – 60 tahun menduduki presentase tertinggi yaitu sebanyak 85 orang (48,9%). Selanjutnya adalah subjek yang berusia 21 – 35 tahun yaitu sebanyak 81 orang (46,6%) dan yang terakhir subjek yang berusia lebih dari 60 tahun sebanyak 8 orang (4,9%). Berikut penggambaran subjek dalam bentuk grafik, pada gambar 4.1;



Gambar 4.1 Distribusi Usia Subjek Penelitian

4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

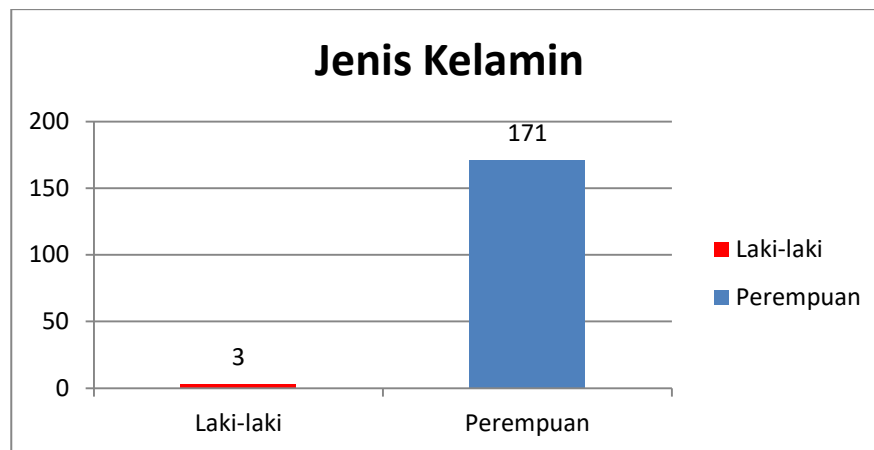
Gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut;

Tabel 4.2 Distirubusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-laki	3	1,7%

Perempuan	171	98,3%
Total	174	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan memiliki presentase tertinggi yaitu sebanyak 171 orang (98,3%). Sedangkan jumlah subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 3 orang (1,7%). Berikut penggambaran subjek dalam bentuk grafik pada gambar 4.2;



Gambar 4.2 Distribusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

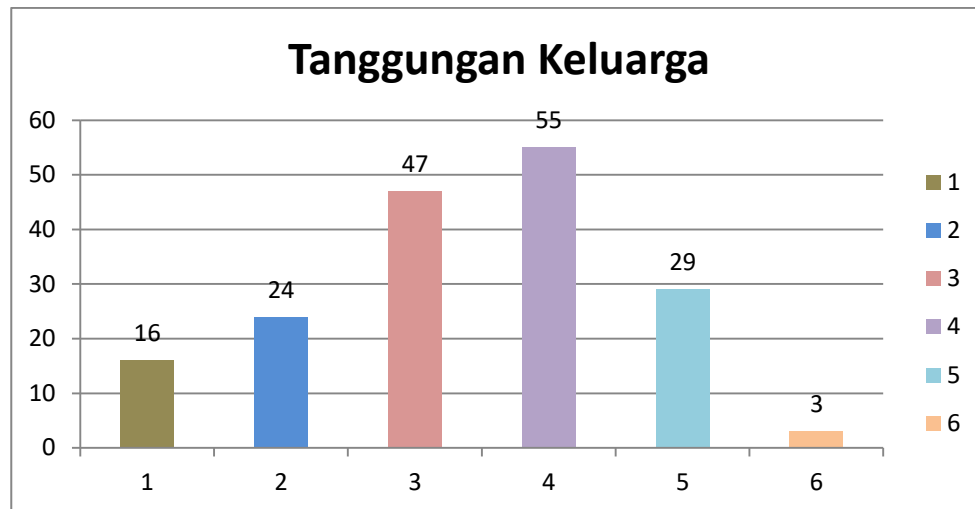
4.1.3 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Gambaran subjek penelitian berdasarkan tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut;

Tabel 4.3 Distribusi Tanggungan Keluarga Subjek Penelitian

Jumlah Tanggungan Keluarga	N	Presentase
1	16	9,2%
2	24	13,8%
3	47	27,0%
4	55	31,6%
5	29	16,7%
6	3	1,7%
Total	174	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa subjek penelitian dengan melihat jumlah tanggungan, yaitu keluarga yang memiliki tanggungan 4 orang memiliki presentase tertinggi dengan jumlah 55 keluarga (31,6%), selanjutnya keluarga yang memiliki tanggungan 3 orang sebanyak 47 keluarga (27,0%), keluarga yang memiliki tanggungan 5 orang sebanyak 29 keluarga (16,7%), keluarga yang memiliki tanggungan 2 orang sebanyak 24 keluarga (13,8%), keluarga yang memiliki tanggungan 1 orang sebanyak 16 keluarga (9,2%), dan terakhir keluarga yang memiliki tanggunga 6 orang sebanyak 3 keluarga (1,7%). Berikut penggambaran subjek dalam bentuk grafik pada gambar 4.3;



Gambar 4.3 Distribusi Tanggungan Keluarga Subjek Penelitian

4.1.4 Gambaran Subjek Berdasarkan Lama Tinggal

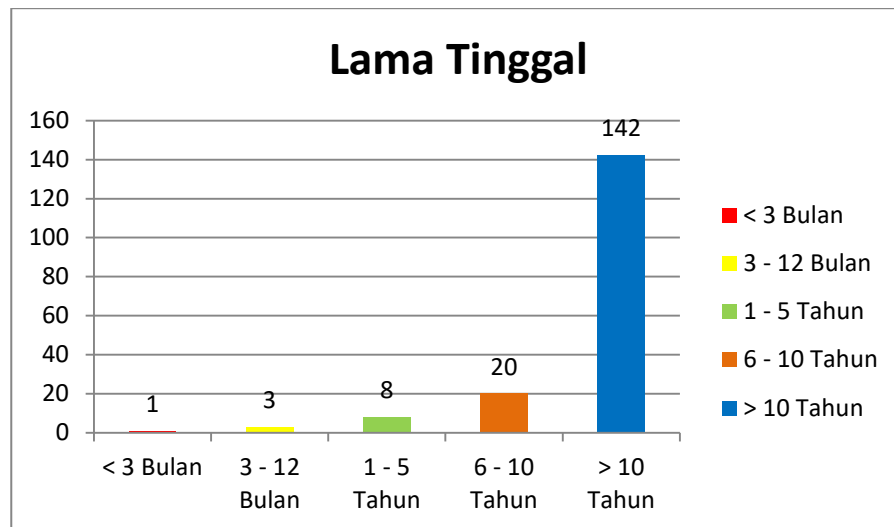
Gambaran subjek penelitian berdasarkan lamanya tinggal di kecamatan sumur pandeglang, banten dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut;

Tabel 4.4 Distribusi Lamanya Tinggal Subjek Penelitian

Lamanya Tinggal	N	Presentase
< 3 Bulan	1	0,6%
3 – 12 Bulan	3	1,7%
1 – 5 Tahun	8	4,6%
6 – 10 Tahun	20	11,5%
> 10 Tahun	142	81,6%
Total	174	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa subjek penelitian yang lama tinggalnya lebih dari 10 tahun memiliki jumlah presentase terbanyak yaitu 142 orang (81,6%),

selanjutnya subjek yang lama tinggalnya 6 – 10 tahun sebanyak 20 orang (11,5%), 1 – 5 tahun sebanyak 8 orang (4,6%), 3 – 12 bulan sebanyak 3 orang (1,7%), dan yang tinggal kurang dari 3 bulan hanya 1 orang (0,6%). Berikut penggambaran subjek dalam bentuk grafik pada gambar 4.4;



Gambar 4.4 Distribusi Subjek Berdasarkan Lama Tinggal

4.1.5 Gambaran Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir

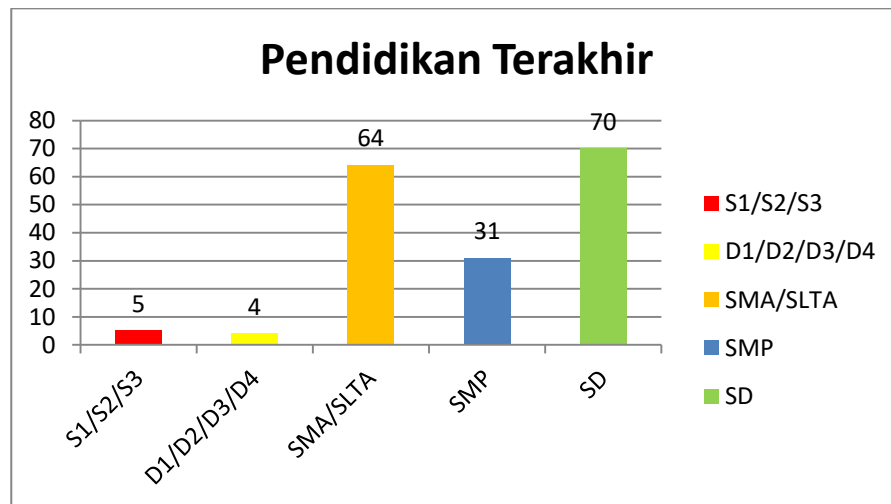
Gambaran subjek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut;

Tabel 4.5 Distribusi Pendidikan Terakhir Subjek Penelitian

Pendidikan Terakhir	N	Presentase
S1/S2/S3	5	2,9%
D1/D2/D3/D4	4	2,3%
SMA/SLTA	64	36,8%

SMP	31	17,8%
SD	70	40,2%
Total	174	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa subjek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak masuk ke dalam kategori SD sebanyak 70 orang (40,2%). Selanjutnya subjek penelitian yang memiliki pendidikan SMA/SLTA sebanyak 64 orang (36,8%), Pendidikan terakhir SMP sebanyak 31 orang (17,8%), pendidikan terakhir D1/D2/D3/D4 sebanyak 4 orang (2,3%) dan 5 orang (2,9%) memiliki tingkat pendidikan S1/S2/S3. Berikut penggambaran subjek dalam bentuk grafik pada gambar 4.5;



Gambar 4.5 Distribusi Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir

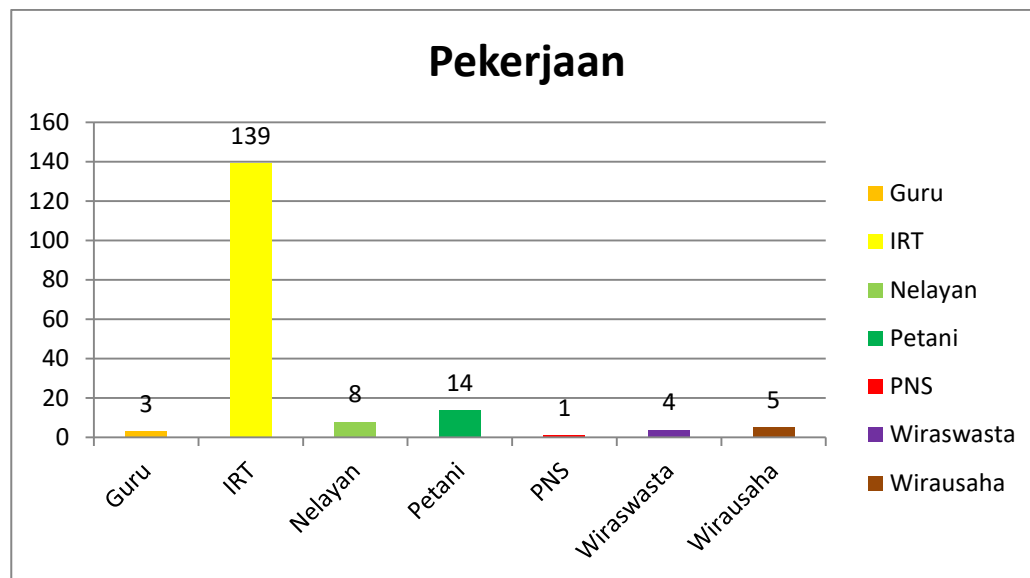
4.1.6 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Gambaran subjek penelitian berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut

Tabel 4.6 Distribusi Pekerjaan Subjek Penelitian

Pekerjaan	N	Presentase
Guru	3	1,7%
IRT	139	79,9%
Nelayan	8	4,6%
Petani	14	8,0%
PNS	1	0,6%
Wiraswasta	4	2,3%
Wirausaha	5	2,9%
Total	174	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa subjek penelitian berdasarkan pekerjaan yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki presentase tertinggi yaitu sebanyak 139 orang (79,9%), selanjutnya yang bekerja sebagai petani ada sebanyak 14 orang (8,0%), sebagai nelayan sebanyak 8 orang (4,6%), sebagai wirausaha sebanyak 5 orang (2,9%), sebagai wiraswasta sebanyak 4 orang (2,3%), dan sebagai guru ada sebanyak 3 orang (1,7%) dan yang bekerja sebagai PNS hanya ada 1 orang (0,6%). Berikut penggambaran subjek penelitian dalam bentuk grafik pada gambar 4.6;



Gambar 4.6 Distribusi Pekerjaan Subjek Penelitian

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap pertama, peneliti diusulkan oleh dosen pembimbing untuk melakukan penelitian bersama tentang fenomena kesiapsiagaan bencana pada masyarakat pesisir banten. Akhirnya peneliti mencari tau terkait fenomena tersebut dari berbagai sumber bacaan seperti berita online atau artikel jurnal dan juga bertanya ke beberapa anggota tim UNJ Peduli yang pernah turut serta melakukan bantuan psikososial kepada masyarakat pesisir banten yang terkena musibah bencana tsunami untuk mengetahui kondisi masyarakat di sana terkait fenomena kesiapsiagaan bencana.

Dari pencarian tersebut didapatkan bahwa pada saat kejadian bencana tsunami di pesisir banten tanggal 22 Desember 2018, masyarakat tidak memperkirakan akan datang bencana gelombang tsunami. Tidak ada tanda-tanda tsunami seperti gempa besar atau air laut surut secara tiba-tiba, sehingga masyarakat tidak mempersiapkan diri ketika gelombang tsunami datang menghantam pesisir banten dan sekitarnya. Padahal saat itu Gunung Api Anak Krakatau sedang erupsi dan tsunami bisa terjadi kapan saja dikarenakan aktivitas tersebut. Kurangnya kesiapsiagaan dalam

menghadapi bencana tsunami pada masyarakat pesisir banten dikarenakan kurangnya pemahaman di masyarakat terkait berbagai penyebab tsunami, tidak adanya peringatan dini terkait kemungkinan datangnya gelombang tsunami dan pelatihan-pelatihan mitigasi bencana untuk masyarakat. Belum ada penelitian yang meneliti tentang bagaimana tingkat kesiapsiagaan bencana pada masyarakat di pesisir banten dan salah satu daerah yang paling berdampak akibat gelombang tsunami adalah wilayah kecamatan sumur, oleh karena itu atas saran dan persetujuan dosen pembimbing, peneliti meneliti tentang kesiapsiagaan bencana dan peneliti memilih sampel penelitian pada masyarakat pesisir pantai kecamatan sumur, pandeglang.

Tahap selanjutnya, peneliti mengonsultasikan temuan fenomena tersebut kepada dosen pembimbing. Setelah berdiskusi, peneliti dan dosen pembimbing memutuskan untuk menjadikan kesiapsiagaan bencana sebagai variabel dependen penelitian ini. Kemudian peneliti diberikan beberapa pilihan variabel independen yang berkaitan dengan variabel pertama oleh dosen pembimbing, akhirnya setelah berdiskusi dengan anggota tim peneliti lainnya, peneliti memutuskan untuk memilih persepsi risiko bencana sebagai variabel independen yang ingin diteliti dan disetujui oleh dosen pembimbing.

Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah memilih instrumen penelitian yang tepat sesuai dengan fenomena yang telah dipilih. Pada variabel kesiapsiagaan bencana, peneliti membuat instrumen penelitian berdasarkan kisi-kisi yang dikembangkan dan telah disusun oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan UNSECO/ISDR. Terdapat lima aspek pengukuran kesiapsiagaan bencana di rumah tangga, diantaranya pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilitas sumber daya. Kemudian pada skala persepsi risiko bencana peneliti mengadaptasi instrumen *Natural Risk Perception Beliefs* yang digunakan dalam *National Survey Health Risk Perception* (NSHRP) 2012 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Yong (2017), setelah itu pada skala persepsi risiko bencana peneliti juga melakukan *translate* dan *back-translation*. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti melakukan tahap

expert judgment untuk memvalidasi instrumen tersebut agar siap digunakan untuk subjek penelitian.

Berikutnya adalah tahap uji coba instrumen kesiapsiagaan bencana dan persepsi risiko bencana yang dilakukan sekaligus dengan pengambilan data final di kecamatan sumur, pandeglang banten. Hal ini dilakukan karena keterbatasan biaya, waktu dan kondisi tempat yang jauh untuk jangkau, peneliti mengambil data uji coba dan data final diwaktu yang bersamaan. Dari 227 responden yang didapat saat pengambilan data, 50 data dipisahkan sebagai data untuk uji coba penelitian. Setelah data uji coba diolah, dari hasil tersebut peneliti mendapatkan pada instrumen kesiapsiagaan bencana 3 item gugur dan 40 item valid. Sedangkan pada instrumen persepsi risiko bencana 2 item gugur dan 12 item lainnya valid. Selanjutnya dari 177 data yang tersisa digunakan untuk data final penelitian, peneliti terlebih dahulu menggugurkan item yang tidak valid berdasarkan hasil uji coba dan menggugurkan 3 data dikarenakan berada diluar batas normal saat melakukan pengujian distribusi normal sehingga total data yang diolah hingga akhir penelitian sebanyak 174 data.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada pelaksanaannya, peneliti mendatangi langsung daerah Kecamatan Sumur, Pandeglang Banten yang terkena dampak tsunami pada tanggal 8 sampai dengan 14 Juli 2019. Pada proses pengambilan datanya, hal yang pertama dilakukan adalah mendatangi kantor kepala desa yang berada di Desa Taman Jaya Kecamatan Sumur untuk meminta izin melakukan penelitian dan bertanya terkait keadaan di daerah kecamatan sumur tepatnya di Desa Taman Jaya dan Ujung Jaya pasca bencana tsunami tahun lalu. Pada saat yang bersamaan peneliti juga sudah mulai menyebar kuisisioner kepada staf ataupun warga yang sedang berada di kantor kepala desa, selama pengisian kuisisioner peneliti juga terus mendampingi, hal ini dilakukan supaya responden dapat bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti dengan beberapa pernyataan yang ada pada kuisisioner.

Setelah meminta izin dan melakukan pengambilan data di kepala desa, peneliti melanjutkan penyebaran data dengan mengunjungi setiap rumah warga untuk meminta salah satu anggota keluarga (ayah atau ibu) mengisi kuisioner penelitian. Peneliti mendapatkan bantuan dari salah satu warga di Desa Taman Jaya yang sukarela mau membantu mengkoordinir warga sekitar untuk berkumpul di lapangan dan mengisi kuisioner penelitian. Rencana awal pada saat warga dikumpulkan hanya sekitar 20 hingga 30 orang tapi ternyata yang datang melebihi perkiraan hampir kurang lebih 100 orang datang berkumpul di lapangan, karena hal itu peneliti langsung membentuk kelompok dengan peneliti lainnya dan membagi kelompok warga berdasarkan kampung yang di Desa Taman Jaya agar saat pengisian peneliti bisa tetap mengawasi dan memandu jika ada warga yang tidak mengerti dan ingin bertanya terkait dengan instrumen penelitian.

Hari selanjutnya peneliti kembali mendatangi setiap rumah warga, peneliti dibantu oleh salah satu staf kantor kepala desa yang menemani selama mendatangi setiap rumah warga, sesekali beliau membantu memanggil warga sekitar untuk berkumpul, sehingga dalam satu rumah kadang peneliti bisa mendapatkan 3 sampai 4 responden sekaligus. Selama proses pengambilan data peneliti mengalami sedikit kesulitan karena sebagian besar subjek penelitian ternyata memiliki latar belakang pendidikan yang kurang, bahkan tidak sedikit subjek yang buta huruf atau tidak mengerti dengan pernyataan yang ada pada instrumen, sehingga peneliti harus memandu dan membacakan satu persatu setiap item dan menjelaskannya kepada subjek penelitian. Pengambilan data terus dilakukan di Desa Taman Jaya dan Ujung Jaya Kecamatan Sumur Pandeglang hingga hari ke 6 sampai akhirnya peneliti berhasil mendapatkan 227 responden dalam penelitian ini.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Kesiapsiagaan Bencana

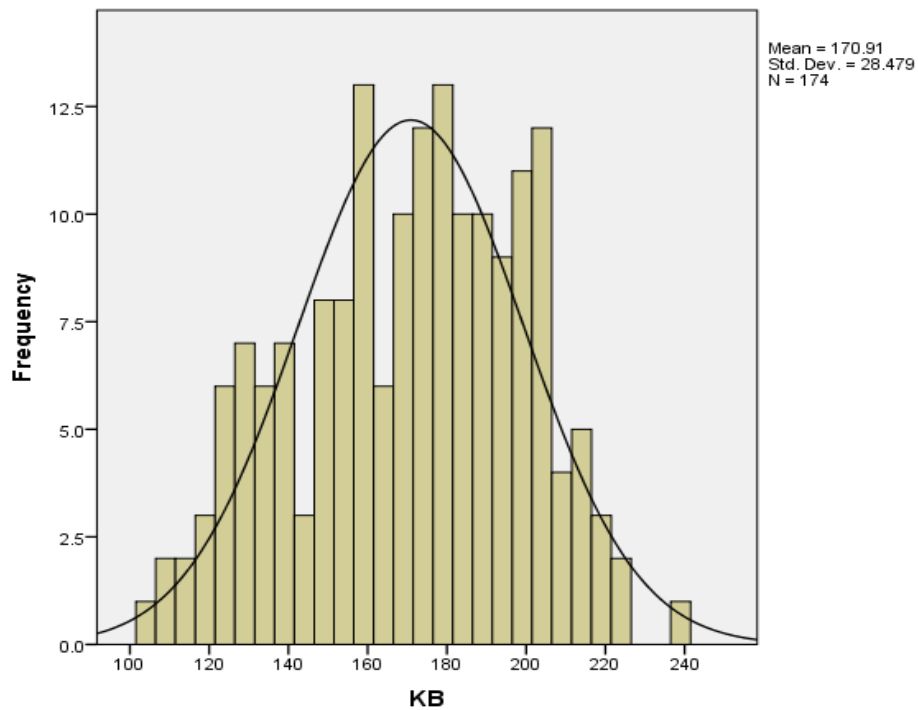
Pada variabel kesiapsiagaan bencana, data diperoleh melalui pengisian kuisioner kesiapsiagaan bencana yang terdiri dari 40 butir item dan diisi oleh 174

responden. Data deskriptif kesiapsiagaan bencana pada rumah tangga dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut;

Tabel 4.7 Data Deskriptif Kesiapsiagaan Bencana

Statistik	Nilai pada Output
Mean	170,91
Median	174,50
Modus	169
Standar Deviasi	28,479
Varians	811,050
Range	133
Mean Teoritik	140
Skewness	-0,231
Kurtosis	-0,701
Nilai Minimum	104
Nilai Maksimum	237
Sum	29,739

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa variabel kesiapsiagaan bencana pada keluarga memiliki nilai mean sebesar 170,91, nilai tengah atau median sebesar 174,50, nilai modus sebesar 169, nilai fluktuasi antar data (varians) sebesar 811,050, nilai persebaran data (standar deviasi) sebesar 28,479, nilai range sebesar 133, nilai mean teoritik sebesar 140, nilai skewness atau nilai kemencengan sebesar -0,231, nilai keruncingan atau kurtosis sebesar -0,701, nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar 104 dan 237, dan jumlah seluruh data (sum) sebesar 29,739. Berikut grafik histogram dan kurva normal variabel kesiapsiagaan bencana pada keluarga dapat dilihat pada gambar 4.7 sebagai berikut;



Sumber : Output SPSS

Gambar 4.7 Histogram dan Kurva Normal Variabel Kesiapsiagaan Bencana

4.3.1.1 Kategorisasi skor data kesiapsiagaan bencana

Pada variabel kesiapsiagaan bencana tidak terdapat kategorisasi skor dari kajian teori yang dilakukan, maka dari itu peneliti melakukan kategorisasi skor dengan hanya menggunakan mean teoritik sebagai kriteria acuan. Skor kesiapsiagaan bencana terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori rendah dan kategori tinggi. Instrumen kesiapsiagaan bencana memiliki 40 item dengan format skala likert (enam kategori jawaban, skor 1-6). Berdasarkan hal tersebut, maka;

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Minimum} &= 40 \times 1 = 40 \\
 \text{Skor Maksimum} &= 40 \times 6 = 240 \\
 \text{Mean Teoritik} &= [(40 \times 1) + (40 \times 6)] : 2 \\
 &= 280 : 2 \\
 &= 140
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil hitungan di atas, maka didapatkan skor mean teoritik pada instrumen kesiapsiagaan bencana adalah 140, jika dilakukan kategorisasi skor ke dalam dua kategori, maka;

Rendah, jika : $X \leq \text{Mean Teoritik}$
 $X \leq 140$

Tinggi, Jika : $X \geq \text{Mean Teoritik}$
 $X \geq 140$

Kategorisasi skor kesiapsiagaan bencana dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini;

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Kesiapsiagaan Bencana

Kategorisasi Skor	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 140$	30	17%
Tinggi	$X \geq 140$	144	83%
Total		174	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi yaitu 144 subjek, dengan presentase 83%.

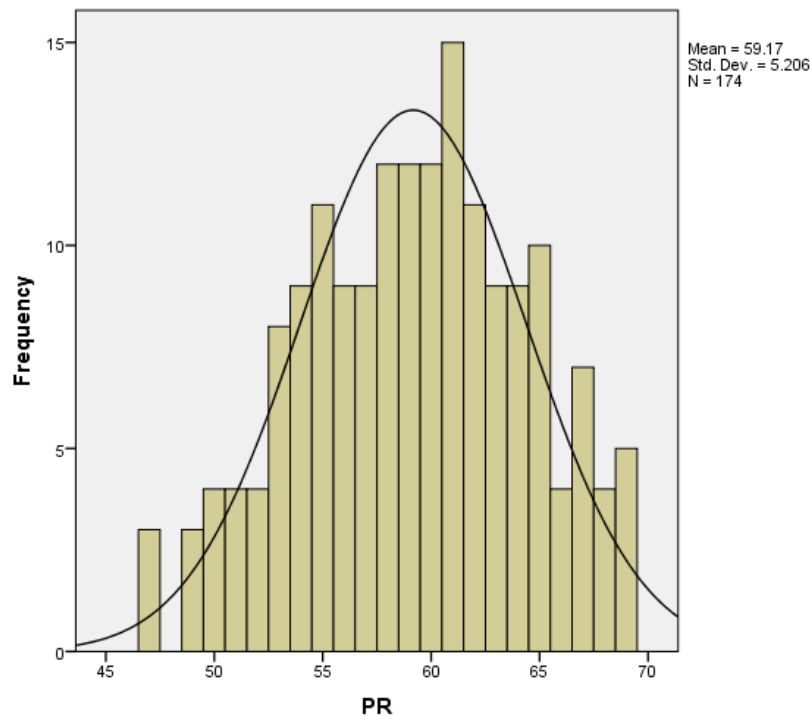
4.3.2 Data Deskriptif Persepsi Risiko

Pada variabel persepsi risiko bencana, data diperoleh melalui pengisian kuisioner persepsi risiko bencana yang terdiri dari 12 butir item dan diisi oleh 174 responden.

Tabel 4.9 Data Deskriptif Persepsi Risiko Bencana

Statistik	Nilai pada Output
Mean	59,17
Median	59,00
Modus	61
Standar Deviasi	5,206
Varians	27,103
Range	22
Mean Teoritik	42
Skewness	-0,152
Kurtosis	-0,589
Nilai Minimum	47
Nilai Maksimum	69
Sum	10,296

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa variabel persepsi risiko bencana memiliki nilai mean sebesar 59,17, nilai tengah atau median sebesar 59,00, nilai modus sebesar 61, nilai fluktuasi antar data (varians) sebesar 27,103, nilai persebaran data (standar deviasi) sebesar 5,206, nilai range sebesar 22, nilai mean teoritik sebesar 42, nilai skewness atau nilai kemencengan sebesar -0,152, nilai keruncingan atau kurtosis sebesar -0589, nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar 47 dan 69, dan jumlah seluruh data (sum) sebesar 10,296. Berikut grafik histogram dan kurva normal variabel persepsi risiko bencana dapat dilihat pada gambar 4.8 sebagai berikut;



Sumber : Output SPSS

Gambar 4.8 Histogram dan Kurva Normal Variabel Persepsi Risiko Bencana

4.3.2.1 Kategorisasi skor data persepsi risiko

Pada variabel persepsi risiko tidak terdapat kategorisasi skor dari kajian teori yang dilakukan, maka dari itu peneliti melakukan kategorisasi skor dengan hanya menggunakan mean teoritik sebagai kriteria acuan. Skor persepsi risiko terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori rendah dan kategori tinggi. Instrumen persepsi risiko memiliki 12 item dengan format skala likert (enam kategori jawaban, skor 1-6). Berdasarkan hal tersebut, maka;

$$\text{Skor Minimum} = 12 \times 1 = 12$$

$$\text{Skor Maksimum} = 12 \times 6 = 72$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= [(12 \times 1) + (12 \times 6)] : 2 \\ &= 84 : 2 \\ &= 42 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil hitungan di atas, maka didapatkan skor mean teoritik pada instrumen persepsi risiko adalah 42, jika dilakukan kategorisasi skor ke dalam dua kategori, maka;

Rendah, jika : $X \leq \text{Mean Teoritik}$
 $X \leq 42$

Tinggi, Jika : $X \geq \text{Mean Teoritik}$
 $: X \geq 42$

Kategorisasi skor persepsi risiko dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini;

Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Persepsi Risiko Bencana

Kategorisasi Skor	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 42$	0	0%
Tinggi	$X \geq 42$	174	100%
Total		174	100%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh subjek penelitian memiliki persepsi risiko bencana yang tinggi sebanyak 174 orang dengan presentase 100%.

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas pada kedua variabel menggunakan SPSS 23. Jika nilai sig (p-value) nilainya lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) maka penyebayaran data tergolong normal (Rangkuti, 2016). Hasil uji normalitas pada kedua variabel dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini;

Tabel 4.11 Uji Normalitas

Variabel	Sig	A	Interpretasi
Kesiapsiagaan Bencana	0,69	0,05	Distribusi Normal
Persepsi Risiko	0,94	0,05	Distribusi Normal

Berdasarkan data yang telah diperoleh di atas, dapat dilihat bahwa nilai p dari variabel kesiapsiagaan bencana sebesar 0,69 dan nilai p pada variabel persepsi risiko sebesar 0,94. Menurut *kolmogrov smirnov* data dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig (p-value) > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

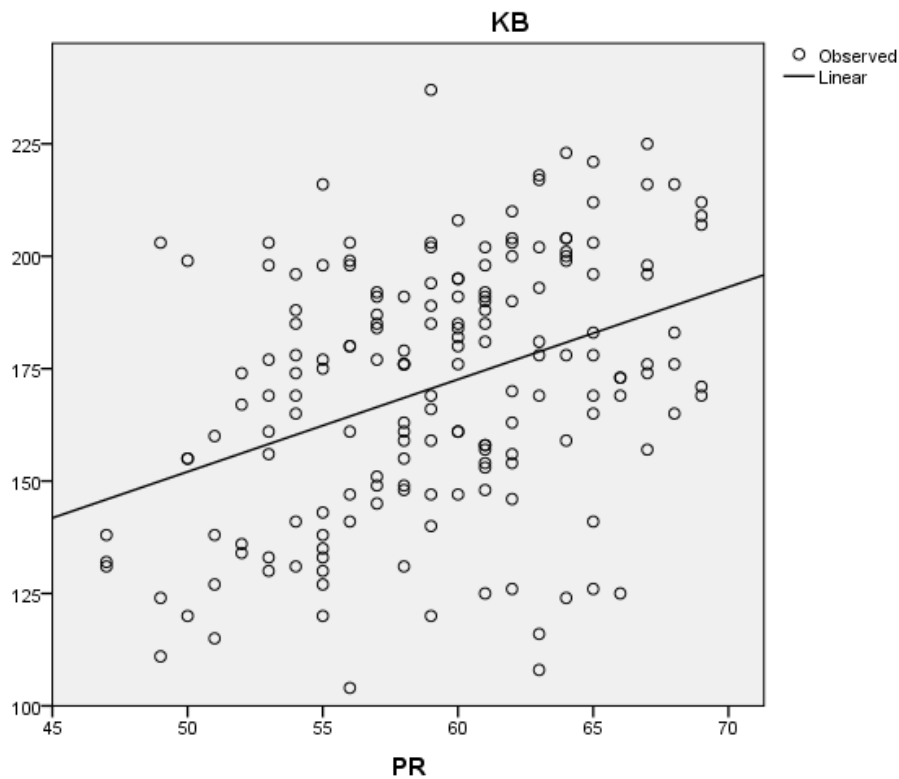
4.3.4 Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas kedua variabel menggunakan SPSS 23. Jika nilai p lebih kecil daripada nilai α , maka kedua variabel bersifat linear satu sama lain. Demikian juga sebaliknya, jika nilai p lebih besar daripada nilai α maka kedua variabel tidak linear (rangkuti, 2016). Hasil uji linearitas pada kedua variabel dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini;

Tabel 4.12 Uji Linearitas

Variabel	Nilai P	α	Interpretasi
Kesiapsiagaan Bencana dengan Persepsi risiko	0,00	0,05	Linear

Berdasarkan perolehan data pada tabel 4.12, menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Hubungan kedua variabel juga dapat dilihat pada gambar 4.9 yang tergambar dengan garis diagonal yang memotong sumbu X dan Y yang menunjukkan hubungan yang linear;



Sumber : Output SPSS

Gambar 4.9 Uji Linearitas

4.3.5 Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel persepsi risiko dengan kesiapsiagaan bencana. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini;

Tabel 4.13 Uji Korelasi

Variabel	R	p	α	Interspretasi
Persepsi Risiko dengan Kesiapsiagaan Bencana	0,376	0,00	0,05	Berkorelasi

Berdasarkan tabel 4.13 maka diperoleh nilai p sebesar 0,00 dari variabel persepsi risiko dengan kesiapsiagaan bencana. Nilai $p < \alpha$ (0,05) dapat diinterpretasikan bahwa persepsi risiko bencana berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana.

4.3.6 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji menggunakan analisis regresi untuk pengujian hipotesis. Analisis regresi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh jika hanya dengan uji korelasi (rangkuti, 2016). Analisis regresi dengan uji korelasi sangat berkaitan, jika suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya maka analisis dapat dilanjutkan untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (rangkuti, 2016).

Hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana di rumah tangga pada masyarakat pesisir banten. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi satu predikto karena hanya terdapat satu variabel prediktor untuk memprediksi variabel kriterium. Analisis menggunakan SPSS 23, berikut ini adalah hasil perhitungannya;

Tabel 4.14 Uji Hipotesis

F Hitung	F Tabel (df 1:172)	Nilai p	α	Interpretasi
28,23	3,89	0,00	0,05	Terdapat Pengaruh yang signifikan

Kriteria pengujian:

Ho ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ Tabel}$ dan nilai $p < 0,05$

Ho diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ Tabel}$ dan nilai $p > 0,05$

Berdasarkan hasil uji coba analisis regresi, maka dapat diketahui bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 28,23 dengan nilai F tabel (df 1:172) adalah 3,89, maka F hitung lebih besar dari F tabel. Nilai $p = 0,00$ dan nilai p tersebut lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana di rumah tangga pada masyarakat pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang.

Tabel 4.15 Uji Persamaan Regresi

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi
Persepsi risiko bencana dengan kesiapsiagaan bencana di rumah tangga	49,364	2,054

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, diketahui bahwa;

a. : angka konstan dari *unstandardized coefficients*, dalam penelitian ini nilainya sebesar 49,364 yang artinya jika tidak ada persepsi risiko bencana (X) maka nilai kesiapsiagaan bencana (Y) adalah sebesar 49,364.

b. : angka koefisien regresi, nilainya sebesar 2,054. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% atau satu satuan tingkat persepsi risiko bencana (X), maka kesiapsiagaan bencana (Y) akan meningkat sebesar 2,054.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 49,364 + 2,054X$$

Terdapat pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana di rumah tangga, dengan persamaan regresi yang didapat adalah jika setiap variabel persepsi risiko mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel kesiapsiagaan bencana di rumah tangga akan mengalami perubahan sebesar 2,054. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana di rumah tangga bersifat positif.

Tabel 4.16 Model Summary

Variabel	R	R Square	Adjust R
Persepsi risiko bencana dengan kesiapsiagaan bencana	0,376	0,141	0,136

Pada tabel 4.16 merupakan hasil perhitungan indeks korelasi ganda (R) sebesar 0,376, R Square sebesar 0,141 dan nilai adjust R sebesar 0,136. Berdasarkan hasil tersebut jika dilihat hasil R Square yang didapat maka pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana di rumah tangga sebesar 14,1%.

4.4 Pembahasan

Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana seperti pada masyarakat pesisir pantai kecamatan sumur pandeglang tentu memiliki risiko yang akan mengancam kehidupan masyarakat di sana. Kesiapsiagaan bencana menjadi suatu hal yang sangat penting karena dapat meminimalisir risiko yang mungkin saja diterima seperti jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tatanan hidup masyarakat ketika bencana alam

terjadi. Menurut Febriana (2009) dalam (Lenawida, 2011), kesiapsiagaan bencana pada keluarga merupakan tindakan yang dapat dilakukan dalam keluarga untuk mempersiapkan diri sebelum terjadinya suatu bencana agar dapat mengurangi dampak risiko bencana. Tindakan tersebut berdasarkan parameter yang dikemukakan oleh LIPI-UNESCO/ISDR (2016) adalah seperti adanya pengetahuan tentang manajemen bencana, tanda-tanda terjadinya suatu bencana, lalu kebijakan di dalam keluarga dalam melakukan penyelamatan diri, rencana untuk keadaan darurat seperti menyiapkan perlengkapan-perengkapan tanggap bencana ataupun pelatihan tanggap darurat bencana, memiliki sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya terkait keuangan ataupun sarana-prasaran penting yang dapat menunjang ketika dalam situasi darurat.

Belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat pesisir banten, padahal wilayah tersebut merupakan daerah rawan bencana dan seharusnya mendapatkan perhatian khusus agar mendapatkan gambaran kesiapsiagaan bencana pada masyarakat pesisir banten. Penelitian ini akhirnya mengukur bagaimana tingkat kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai kecamatan sumur, pandeglang. Secara keseluruhan dari total subjek penelitian yang berjumlah 174 subjek, menunjukkan hasil bahwa tingkat kesiapsiagaan bencana di keluarga pada masyarakat pesisir pantai di kecamatan sumur sebanyak 30 orang (17%) memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang rendah dan sebanyak 144 orang (83%) memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki kesiapsiagaan bencana yang tinggi.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesiapsiagaan bencana, Dantzler (2013) dalam penelitiannya mengemukakan apa saja faktor tersebut, yaitu faktor sosial ekonomi (penghasilan, pendidikan, usia, gender, ras dan etnis), pengetahuan dan perilaku, *Socio-psychological or Control Beliefs Influence* (persepsi risiko, *self-efficacy*, *response efficacy*), struktural dan normatif. Salah satu faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi risiko bencana. Hubungan antara persepsi risiko bencana dan kesiapsiagaan bencana telah banyak dieksplorasi sebelumnya. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ketika orang memiliki persepsi akan

risiko suatu peristiwa yang tidak dapat diterima, mereka akan terlibat dalam perilaku yang mereka yakini paling layak dan akan memberi hasil terbaik untuk meminimalkan risiko tersebut (Dillon, Tinsley, & Burns, 2014). Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat persepsi risiko bencana pada semua subjek penelitian sebanyak 174 orang (100%) memiliki persepsi risiko bencana yang tinggi. Artinya seluruh subjek memiliki keyakinan akan tanggung jawab, kontrol, penerimaan dan respon yang tinggi akan risiko bencana.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai Kecamatan Sumur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antar variabel kesiapsiagaan bencana dan persepsi risiko bencana, memiliki pengaruh positif yang signifikan, artinya semakin tinggi persepsi risiko bencana yang seseorang miliki maka tingkat kesiapsiagaan bencananya juga akan semakin meningkat. Analisis koefisien determinasi yang didapat berdasarkan perhitungan indeks korelasi antara kedua variabel yang ditunjukkan pada tabel 4.16 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,141. Angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat 14,1% kecenderungan kontribusi persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana dan 85,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, sehingga persepsi risiko bencana terbukti memberikan pengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai kecamatan sumur sebesar 14,1%.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goddard (2017) dengan judul penelitian “*Disaster Preparedness Knowledge, Beliefs, Risk-Perceptions, and Mitigating Factors of Disaster Preparedness Behaviors of Undergraduate Students at a Large Midwest*” hasil dari penelitian ini adalah siswa dengan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, persepsi risiko yang tinggi dan kemampuan untuk mempersiapkan diri untuk bencana memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang lebih baik daripada siswa dengan pengetahuan dasar, persepsi risiko yang rendah dan *self-efficacy* yang rendah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dantzler (2013) dalam menganalisis faktor-faktor apa saja yang

dapat memengaruhi kesiapsiagaan bencana dan salah satu faktor tersebut adalah persepsi risiko akan bencana.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi persepsi risiko bencana, dalam penelitiannya yang berjudul *Risk Perception*, Bodemer dan Gaissmaier (2015) telah menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhi persepsi risiko berdasarkan pendekatan psikometri, sosial dan budaya, yaitu *dread risk*, *the role of affect*, *avalibility heuristic*, *optimism bias*, *representation of risk*, dan media. Pada penelitian ini diketahui bahwa seluruh subjek penelitian memiliki tingkat persepsi risiko bencana yang tinggi, hal ini bisa dikarenakan kejadian bencana tsunami yang terjadi pada tanggal 22 Desember 2018 membuat masyarakat memiliki pengalaman yang memengaruhi persepsi mereka akan risiko bencana. Pengalaman tersebut membuat masyarakat memiliki ketakutan akan kejadian bencana dan risiko yang sudah pernah mereka alami, *avalibility heuristic* atau ketersediannya akan kejadian yang pernah dialami dan diingat sebagai suatu kejadian yang tidak menyenangkan juga diperkirakan menjadi salah satu penyebab mengapa tingkat persepsi risiko bencana yang dimiliki masyarakat tinggi, hal ini bisa sejalan dengan apa yang kemukakan oleh Bodemer dan Gaissmaier (2015). Namun masih perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi secara signifikan tingkat persepsi risiko bencana

Dari penelitian ini maka jika persepsi risiko bencananya tinggi masyarakat memiliki nilai kepercayaan bahwa tempat yang mereka tinggali memiliki risiko akan bencana alam dan akhirnya merasa memiliki tanggung jawab, kontrol, penerimaan dan respon yang tinggi akan risiko bencana dan hal tersebut akan mendorong mereka untuk lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana tsunami yang mungkin saja akan terjadi lagi. Masyarakat yang memiliki persepsi akan risiko suatu bencana akan merasa bahwa dirinya perlu melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengurangi risiko tersebut dan salah satunya dengan melakukan kesiapsiagaan bencana, sedangkan jika persepsi risiko bencana pada masyarakat rendah menunjukkan kurangnya nilai kepercayaan akan risiko yang mungkin saja mereka

terima akibat dari bencana sehingga mengurangi tanggung jawab, kontrol, penerimaan dan respon untuk melakukan kesiapsiagaan bencana.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan beberapa hambatan dan keterbatasan, adapun keterbatasan tersebut sebagai berikut;

- a. Pada subjek penelitian ini, banyak subjek yang memiliki latar belakang pendidikan yang kurang, bahkan tidak sedikit subjek yang mengalami buta huruf, sehingga peneliti harus melakukan pendekatan personal seperti membacakan dan menjelaskan setiap pernyataan dan juga membantu mengisikan kuisioner.
- b. Masih sedikitnya referensi jurnal terkait variabel kesiapsiagaan bencana dan persepsi risiko bencana.
- c. Masih sedikitnya referensi terkait skala untuk mengukur persepsi risiko bencana, kebanyakan penelitian yang meneliti persepsi risiko bencana dilakukan secara kualitatif.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang. Jika subjek penelitian memiliki persepsi risiko bencana yang tinggi, artinya masyarakat memiliki nilai kepercayaan bahwa tempat yang mereka tinggali memiliki risiko akan bencana alam dan akhirnya merasa memiliki tanggung jawab, kontrol, penerimaan dan respon yang tinggi akan risiko bencana, maka akan mendorong masyarakat untuk melakukan kesiapsiagaan bencana. Pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana sebesar 14,1%.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana tsunami pada keluarga di pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang Banten. Kesiapsiagaan bencana menjadi hal penting bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana, karena dengan melakukan kesiapsiagaan bencana masyarakat akan bisa mengurangi dampak risiko yang mungkin saja mereka terima ketika terjadi suatu bencana.

Kejadian bencana tsunami yang menghantam pesisir banten tahun 2018 membuat masyarakat di kecamatan sumur lebih mempersiapkan diri menghadapi bencana tsunami, salah satunya ditinjau dari persepsi risiko bencana yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat terhadap bencana tsunami mempengaruhi persepsi risiko

masyarakat terhadap wilayah rawan bencana yang mereka tinggali. Persepsi risiko yang timbul dimasyarakat adalah keyakinan mereka bahwa baik seberapa besar ataupun kecil kemungkinan risiko yang akan mereka terima akibat suatu bencana tergantung dari apa yang mereka lakukan untuk dapat meminimalisir hal tersebut dengan melakukan kesiapsiagaan bencana. Dengan mengkaji penelitian ini diharapkan nantinya ada pihak yang mau memberikan edukasi secara menyeluruh tentang kesiapsiagaan bencana dan masyarakat mengetahui pentingnya melakukan kesiapsiagaan bencana agar dapat meminimalisir risiko yang mungkin saja mereka terima akibat bencana tsunami dikemudian hari.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yang akan dipaparkan diantaranya bagi subjek penelitian dan peneliti selanjutnya.

5.3.1 Bagi Subjek Penelitian

Keluarga yang tinggal di pesisir pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang Banten sebaiknya lebih mengenali dan mempelajari tentang manajemen bencana, salah satunya adalah tentang kesiapsiagaan bencana. Mengetahui dan melakukan kesiapsiagaan bencana akan membuat keluarga mengetahui tindakan yang tepat baik sebelum, sesaat dan sesudah bencana terjadi agar dapat meminimalisir dampak risikonya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan dan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi bencana tsunami.

5.3.2 Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yang tidak diteliti dalam peneltiain ini

karena dengan begitu akan diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai faktor apa saja yang dapat memengaruhi kesiapsiagaan bencana. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan lebih dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam instrumen sesuai dengan keadaan latar belakang pendidikan subjek penelitian agar lebih mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Definisi dan Jenis Bencana*. Retrieved Mei 12, 2019, from Badan Nasional Penanggulangan Bencana: www.bnpb.go.id
- Baker, E. J. (2010). Household preparedness for the Aftermath of Hurricanes in Florida. *Applied Geography*.
- Bodemer, N., & Gaissmaier, W. (2015). Risk Perception. *The Sage handbook of risk communication* .
- Bourque, L. B., Siegel, J. M., Kano, M., & Wood, M. M. (2007). Morbidity and Mortality Associated with Disasters. *Handbook of Disaster Research*, 97-122.
- Bradley, A. T. (2010). *Handbook to Practical Disaster Preparedness for the Family*. United State of America.
- Federal Emergency Management Agency. (n.d.). *Emergency Management Guide for Business and Industry*. Retrieved Mei 12, 2019, from Federal Emergency Management Agency: www.fema.gov/pdf/business/guide/bizindst.pdf
- Goddard, S. (2017). Disaster Preparedness Knowledge, Beliefs, Risk-Perceptions, and Mitigating Factors of . *College of Graduate Health Studies*.
- Hidayati, D. (2008). KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT:.. *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
- Hidayati, U. (2013). Hubungan Antara Persepsi Risiko dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Unsyiah.
- IDEP. (2007). Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan: Konsep. Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Kim, Y. C., & Kang, J. (2010). Communication, neighbourhood belonging and household hurricane preparedness. *Journal compilation © Overseas Development Institute*, 470-488.
- Lenawida. (2011). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Anggota Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.
- Lindel, M. K., & Hwang, N. S. (2008). Households' Perceived Personal Risk and Responses. *Society for Risk Analysis*.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *KAJIAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGANTISIPASI BENCANA GEMPA BUMI & TSUNAMI*. Jakarta: LIPI – UNESCO/ISDR.
- Martin, I. M., Bender, H., & Raish, C. (2007). What Motivates Individuals to Protect Themselves from Risks: The Case of Wildland Fires. *Society for Risk Analysis*.
- Mulilis, J. P., Duval, T. S., & Bovalin, K. (2000). Tornado Preparedness of Students, Nonstudent Renters,. *Journal of Applied Social Psychology*, pp. 1310-1329.
- Najafi, M., Ardalan, A., Akbarisari, A., Noorbala, A. A., & Elmi, H. (2017). The Theory of Planned Behavior and Disaster Preparedness. *PLOS Currents Disasters*.
- National Fire Protection Association. (2004). *National Fire Protection Association*. Retrieved Mei 12, 2019, from NFPA Journal: www.nfpa.org
- Norris, F. H., Friedman, M. J., & Watson, P. J. (2002). 60000 Disaster Victims Speak: Part II. Summary and Implication of the Disaster Mental Health Research. *Psychiatry Interpersonal & Biological Processes*.
- Norris, F. H., Friedman, M. J., Watson, P. J., Byrne, C. M., Diaz, E., & Kaniasty, K. (2002). 60000 disaster victims speak. *Psychiatry Interpersonal & Biological Processes*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Paton, D. (2003). Disaster Preparedness: a social-cognitive perspective. *The Emerald Research*, 210-216.

- Perry, R. W., & Lindell, M. K. (2007). *Emergency Planning*. Anne Smith.
- Peters, E. (2006). The Functions of affect in the construction of preference. *Cambridge University Press*, 454-463.
- Rangkuti, A. A. (2016). *Statistik Parametrik dan Non Parametrik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Sjöberg, L., Moen, B. E., & Rundmo, T. (2004). Explaining risk perception. An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research. *Rotunde*.
- Slovic, P. (1987). Perception of Risk. *Science*, 236, 280-285.
- Slovic, P., Fischhoff, B., & Lichtenstein, S. (1981). Perceived risk: psychological factors and social implications . *Proceedings of the Royal Society of London. Series A, Mathematical and Physical* (pp. 17-34). Royal Society.
- Stikova, E. (2016). Disaster Preparedness. *A Global Public Health*.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sutton , J., & Tierney , K. (2006). Disaster Preparedness: Concepts, Guidance, and Research . *Natural Hazards Center Institute of Behavioral Science* .
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1974). Judgment under uncertainty: Heuristik and biases. *Science*, 185, 1124-1131.
- Update Tsunami Selat Sunda*. (2018, Desember 28). Retrieved April Rabu, 2019, from kompas.com: nasional.kompas.com
- Weinstein, N. D. (1989). Effects of Personal Experience on Self-Protective Behavior. *Psychological Bulletin*, 31-50.
- Yong, A. G. (2017). A Social-Ecological Approach to Understanding Natural Disaster Preparedness and Risk . *School of Psychology University of Ottawa*.
- Yudhicara, & Budiono, K. (2008). Tsunamigenik di Selat Sunda: Kajian terhadap katalog Tsunami Solowiew. *Jurnal Geologi Indonesia*, 241-251.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Uji Coba

KUESIONER PENELITIAN

Kepada,

Yth Bapak/Ibu/Saudara/i

di Tempat

Dengan hormat,

Kami adalah tim penelitian Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian dengan tema Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur.

Berkaitan dengan hal tersebut, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi kuesioner yang terlampir berikut ini. Semua pendapat yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i berikan dalam kuesioner **akan dijamin kerahasiaannya**. Hal ini semata-mata untuk kepentingan penelitian ilmiah. Hanya ringkasan dan hasil analisis secara keseluruhan yang akan dilaporkan atau dipublikasikan.

Jika Bapak/Ibu/Saudara/i memerlukan informasi berkaitan dengan kuesioner tersebut silakan hubungi **Dr. Gungum Gumelar, M.Si** di nomor telepon **0811-916-841** atau dapat mengirim email ke **ggumelar@unj.ac.id**

Kami memohon kuesioner diisi dengan lengkap. Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu/Saudara/i, kami mengucapkan terima kasih. Tanpa bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i, penelitian ini tidak mungkin terselesaikan.

Salam Hormat.

Peneliti,

Tim FPP UNJ

Gungum Gumelar

Ajeng Triana Purwalatia

Hanny Pertiwi Erchanis

Muhammad Fikri Nugroho

Yugo Trie Kurnianto

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
IDENTITAS RESPONDEN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : L / P
2. Usia : tahun
3. Jumlah Tanggungan : 1 2 3 4 5 >5
5. Lama Tinggal : Lebih dari 10 tahun 6 – 10 tahun
 1 – 5 tahun 3 – 12 bulan
 < 3 bulan
7. Pendidikan Terakhir : S1 S2 D1/D2/D3/D4
 SMA /SLTA lain-lain.....
8. Pekerjaan :

*Beri tanda **checklist** (✓) pada tempat yang tersedia (☐)

Menyatakan setuju untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai responden dalam proses pengambilan data mengenai Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur yang dilakukan oleh tim peneliti Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Dalam menandatangani lembar ini, tidak ada paksaan dari pihak manapun untuk mengisi kuesioner yang akan diberikan oleh tim peneliti Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

.....,2019

.....
(Nama Jelas dan Tanda Tangan)

PETUNJUK PENGISIAN

Dalam pengisian skala ini, Anda diminta untuk memberikan jawaban dari pernyataan-pernyataan berikut dengan jujur, sesuai dengan kondisi Anda dan keluarga Anda yang sebenarnya. Anda diharapkan untuk membaca dan memahami masing-masing pernyataan dengan baik. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi keluarga Anda saat ini, dengan cara memberikan tanda *checklist* (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia, yaitu sebagai berikut:

- STS : Sangat Tidak Sesuai / Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Sesuai / Tidak Setuju
- ATS : Agak Tidak Sesuai / Agak Tidak Setuju
- AS : Agak Sesuai / Agak Setuju
- S : Sesuai / Setuju
- SS : Sangat Sesuai / Sangat Setuju

Apabila Anda ingin mengganti jawaban yang sudah Anda isi dengan jawaban lain, silahkan memberikan tanda **garis** (==) pada tanda *checklist* (✓) yang sudah Anda pilih sebelumnya, dan memberikan tanda *checklist* (✓) pada jawaban baru yang lebih sesuai dengan kondisi diri Anda dan keluarga Anda saat ini. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda dan tidak ada jawaban benar atau salah. Oleh karena itu, pilihlah jawaban yang sesuai dengan keluarga dan diri Anda. Jika Anda sudah jelas dengan petunjuk pengisian, silahkan melanjutkan ke halaman selanjutnya dan mulai mengisi pernyataan-pernyataan dengan jawaban yang sesuai dengan keluarga Anda. Terima kasih.

Contoh Pengisian Kuesioner

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1	Kami saling tolong menolong satu sama lain					✓	

2	Kami melakukan musyawarah untuk menentukan jalan keluar suatu permasalahan		≠		✓		
---	--	--	---	--	---	--	--

Bagian 1 Kesiapsiagaan Bencana

No	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1	Saya mengetahui bahwa tsunami dapat terjadi akibat gunung berapi dan longsor dibawah laut						
2	Keluarga kami memiliki motivasi untuk menyiapkan diri terhadap kejadian bencana						
3	Keluarga kami mendiskusikan tindakan penyelamatan diri yang dapat dilakukan jika terjadi bencana						
4	Setiap anggota keluarga mengetahui panduan mengenai tanggap darurat jika terjadi bencana						
5	Saya mengetahui bahwa ciri-ciri sebelum terjadi tsunami adalah air laut surut dan terdengar suara gemuruh						
6	Keluarga kami menyiapkan penyediaan obat-obatan ringan yang bisa digunakan keluarga seperti obat demam, diare, flu dan batuk						
7	Keluarga kami menyediakan tas dan perlengkapan kesiapsiagaan bencana yang mudah dibawa						
8	Salah satu anggota keluarga melakukan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana						
9	Keluarga kami memastikan mengetahui tanda-tanda (rambu-rambu) bahaya bencana dengan						

	melihat air laut atau mendengar pengumuman yang disampaikan dari petugas						
10	Kami mengetahui tentang sumber-sumber informasi untuk peringatan bencana baik dari sumber tradisional atau lokal						
11	Kami memiliki akses untuk mendapatkan informasi peringatan bencana						
12	Kami memiliki materi kesiapsiagaan bencana dari pemerintah						
13	Keluarga kami bersepakan untuk melakukan latihan simulasi kesiapsiagaan bencana tsunami						
14	Saya tinggal di wilayah yang rawan bencana						
15	Keluarga kami mengetahui apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana tsunami						
16	Keluarga kami tidak berpartisipasi dalam simulasi evakuasi						
17	Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing saat terjadi bencana						
18	Keluarga kami meyakini akan terjadinya bencana di wilayah tempat tinggal kami						
19	Keluarga kami menyiapkan baterai cadangan untuk menghadapi kondisi darurat						
20	Keluarga kami memiliki alamat fasilitas-fasilitas penting seperti rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom						
21	Keluarga kami bisa mendapatkan informasi mengenai bencana dari media sosial						

22	Salah satu anggota keluarga mendapatkan seminar mengenai kesiapsiagaan bencana						
23	Keluarga kami memiliki alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menghubungi keluarga/saudara/teman						
24	Keluarga kami memiliki sarana transportasi untuk evakuasi keluarga						
25	Keluarga kami memiliki kesepakatan tempat untuk bertemu saat terjadi bencana						
26	Keluarga kami menempati rumah yang memiliki standar bangunan untuk wilayah rawan bencana						
27	Keluarga kami melakukan evakuasi saat terjadi terjadi bencana						
28	Keluarga kami memiliki kerabat/saudara/teman yang menyediakan tempat pengungsian sementara saat terjadi bencana						
29	Keluarga kami memiliki persediaan makanan praktis (tidak perlu dimasak dan tahan lama) untuk menghadapi kondisi darurat						
30	Keluarga kami tidak memiliki nomor telepon fasilitas-fasilitas penting seperti rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom yang dapat dihubungi saat kondisi darurat						
31	Salah satu anggota keluarga memiliki keterampilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan terhadap bencana						
32	Kami memiliki simpanan uang atau tabungan untuk menghadapi kondisi darurat saat terjadi bencana						
33	Keluarga melakukan pelatihan dan						

	simulasi sistem peringatan bencana						
34	Keluarga kami aktif dalam mengikuti semua rangkaian pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana						
35	Keluarga kami menyediakan alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat (senter dan lampu darurat)						
36	Keluarga kami memiliki kotak P3K yang mudah dibawa						
37	Keluarga memiliki peta, jalur evakuasi keluarga dan tempat berkumpul keluarga jika terjadi bencana tsunami						
38	Saya faham bahwa sesaat sebelum tsunami terjadi gempa bumi						
39	Keluarga kami memiliki persediaan minuman botol untuk menghadapi kondisi darurat						
40	Keluarga kami mengetahui bahwa alat komunikasi diperlukan saat kondisi darurat						
41	Keluarga kami mencari informasi kesiapsiagaan bencana						
42	Anggota keluarga terlibat dalam seminar dan pelatihan kesiapsiagaan bencana						
43	Keluarga kami memantau tas siaga bencana secara reguler						

Bagian 5 Persepsi Risiko Bencana

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Menurut saya mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana alam besar seperti tsunami merupakan tanggung jawab saya						

2	Saya merasa bahwa kesiapsiagaan merupakan hal yang tidak berguna untuk melindungi diri dari bencana alam tsunami						
3	Saya merasa bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi membantu memastikan bahwa kita siap menghadapi bencana tsunami						
4	Menurut saya, sekolah atau organisasi masyarakat lainnya harus membantu masyarakat dalam mempelajari kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami						
5	Nasib yang akan memutuskan saya seperti apa saat bencana tsunami terjadi						
6	Saya merasa bahwa perencanaan kesiapsiagaan secara efektif untuk bencana tsunami merupakan tanggung jawab pemerintah						
7	Seberapa besar risiko yang diterima akibat bencana tsunami tergantung dari apa yang saya lakukan untuk meminimalisir hal tersebut						
8	Menurut saya dampak buruk dari bencana alam seperti tsunami dapat dikurangi dengan persiapan yang cukup						
9	Jika bencana tsunami baru saja terjadi, kecil kemungkinannya untuk segera terjadi lagi						
10	Saya merasa bahwa selain kerugian harta-benda dan kematian, bencana tsunami juga memiliki dampak negatif lainnya						
11	Saya lebih khawatir jika orang terdekat khawatir terhadap						

	bencana tsunami						
12	Saya tetap mengikuti arahan dari pemerintah selama bencana tsunami terjadi meskipun saya tidak mengerti penyebabnya						
13	Manfaat mempersiapkan diri dari bencana tsunami lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan						
14	Saya merasa bahwa para ilmuwan menyetujui bagaimana cara mengurangi dampak bencana tsunami						

Lampiran 2. Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Kesiapsiagaan Bencana

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KB1	173.78	1003.073	.455	.928
KB2	173.72	1004.940	.463	.928
KB3	173.94	994.017	.505	.928
KB4	174.06	974.466	.737	.926
KB5	173.52	1017.520	.336	.929
KB6	173.90	1007.398	.394	.929
KB7	173.74	993.339	.588	.927
KB8	174.98	965.163	.714	.926
KB9	174.50	980.173	.614	.927
KB10	174.36	1008.725	.402	.929
KB11	174.46	986.213	.573	.927
KB12	175.26	980.237	.549	.927
KB13	174.78	986.053	.555	.927
KB14	173.78	1002.420	.451	.928

KB15	174.08	990.728	.582	.927
KB16	174.80	994.531	.469	.928
KB17	174.54	986.621	.517	.928
KB18	174.18	1005.661	.348	.929
KB19	174.12	1001.210	.394	.929
KB20	175.90	985.561	.557	.927
KB21	174.08	1004.647	.397	.929
KB22	175.00	974.408	.573	.927
KB23	173.82	997.212	.552	.928
KB24	174.18	982.477	.555	.927
KB25	173.80	1007.143	.403	.929
KB26	174.84	993.198	.443	.928
KB27	173.72	1014.736	.364	.929
KB28	174.10	1013.888	.271	.930
KB29	175.26	993.135	.408	.929
KB30	175.18	1023.987	.137	.932
KB31	174.60	1002.204	.396	.929
KB32	175.08	996.851	.423	.929
KB33	175.46	981.396	.591	.927
KB34	175.18	974.967	.602	.927
KB35	173.98	999.408	.469	.928
KB36	175.30	981.929	.560	.927
KB37	175.00	977.347	.588	.927
KB38	174.98	1008.387	.327	.929
KB39	174.62	993.302	.439	.929
KB40	173.22	1035.032	.170	.930
KB41	173.76	1021.656	.284	.930
KB42	175.20	999.510	.405	.929
KB43	174.44	987.925	.509	.928

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KB1	160.48	950.500	.468	.931
KB2	160.42	950.779	.498	.931
KB3	160.64	942.072	.512	.931
KB4	160.76	923.370	.740	.929
KB5	160.22	965.971	.330	.932
KB6	160.60	955.918	.391	.932
KB7	160.44	942.823	.578	.930
KB8	161.68	914.589	.714	.929
KB9	161.20	928.571	.621	.930
KB10	161.06	958.098	.388	.932
KB11	161.16	933.566	.590	.930
KB12	161.96	927.876	.562	.930
KB13	161.48	935.438	.549	.930
KB14	160.48	951.765	.440	.931
KB15	160.78	939.563	.581	.930
KB16	161.50	943.561	.464	.931
KB17	161.24	934.186	.530	.930
KB18	160.88	954.230	.346	.932
KB19	160.82	948.885	.402	.932
KB20	162.60	934.327	.558	.930
KB21	160.78	953.563	.391	.932
KB22	161.70	921.398	.594	.930
KB23	160.52	947.398	.531	.931
KB24	160.88	931.618	.553	.930
KB25	160.50	956.214	.394	.932
KB26	161.54	943.968	.422	.931
KB27	160.42	962.330	.371	.932
KB29	161.96	941.509	.410	.932
KB31	161.30	949.398	.409	.932
KB32	161.78	946.216	.415	.932
KB33	162.16	929.933	.596	.930
KB34	161.88	922.475	.618	.929
KB35	160.68	948.181	.466	.931
KB36	162.00	932.000	.549	.930
KB37	161.70	925.316	.599	.930

KB38	161.68	956.018	.334	.932
KB39	161.32	943.161	.427	.931
KB41	160.46	971.111	.262	.932
KB42	161.90	948.214	.402	.932
KB43	161.14	936.490	.511	.931

Lampiran 3. Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Kesiapsiagaan Bencana

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.720	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PR1	63.76	20.513	.364	.702
PR2	63.58	20.779	.264	.712
PR3	63.76	20.023	.490	.690
PR4	63.70	20.051	.440	.694
PR5	63.90	20.296	.400	.698
PR6	63.78	19.889	.437	.693
PR7	63.90	19.929	.370	.700

PR8	63.88	21.128	.305	.708
PR9	64.96	19.304	.154	.758
PR10	63.74	20.604	.293	.709
PR11	63.86	19.878	.355	.701
PR12	63.64	19.786	.366	.700
PR13	63.88	19.985	.414	.695
PR14	63.80	20.857	.354	.704

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.753	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PR1	54.74	15.217	.313	.745
PR3	54.74	14.319	.552	.719
PR4	54.68	14.467	.468	.727
PR5	54.88	15.087	.337	.742
PR6	54.76	14.227	.484	.725
PR7	54.88	14.598	.346	.742
PR8	54.86	15.388	.338	.742
PR10	54.72	15.267	.251	.753
PR11	54.84	14.178	.399	.736
PR12	54.62	13.914	.445	.729
PR13	54.86	14.449	.430	.731
PR14	54.78	15.440	.317	.744

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian Final

KUESIONER PENELITIAN

Kepada,

Yth Bapak/Ibu/Saudara/i

di Tempat

Dengan hormat,

Kami adalah tim penelitian Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian dengan tema Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur.

Berkaitan dengan hal tersebut, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi kuesioner yang terlampir berikut ini. Semua pendapat yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i berikan dalam kuesioner **akan dijamin kerahasiaannya**. Hal ini semata-mata untuk kepentingan penelitian ilmiah. Hanya ringkasan dan hasil analisis secara keseluruhan yang akan dilaporkan atau dipublikasikan.

Jika Bapak/Ibu/Saudara/i memerlukan informasi berkaitan dengan kuesioner tersebut silakan hubungi **Dr. Gungum Gumelar, M.Si** di nomor telepon **0811-916-841** atau dapat mengirim email ke **ggumelar@unj.ac.id**

Kami memohon kuesioner diisi dengan lengkap. Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu/Saudara/i, kami mengucapkan terima kasih. Tanpa bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i, penelitian ini tidak mungkin terselesaikan.

Salam Hormat.

Peneliti,

Tim FPP UNJ

Gungum Gumelar

Ajeng Triana Purwalatia

Hanny Pertiwi Erchanis

Muhammad Fikri Nugroho

Yugo Trie Kurnianto

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
IDENTITAS RESPONDEN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : L / P
2. Usia : tahun
3. Jumlah Tanggungan : 1 2 3 4 5 >5
5. Lama Tinggal : Lebih dari 10 tahun 6 – 10 tahun
 1 – 5 tahun 3 – 12 bulan
 < 3 bulan
7. Pendidikan Terakhir : S1 S2 D1/D2/D3/D4
 SMA /SLTA lain-lain.....
8. Pekerjaan :

*Beri tanda **checklist** (✓) pada tempat yang tersedia (☐)

Menyatakan setuju untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai responden dalam proses pengambilan data mengenai Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur yang dilakukan oleh tim peneliti Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Dalam menandatangani lembar ini, tidak ada paksaan dari pihak manapun untuk mengisi kuesioner yang akan diberikan oleh tim peneliti Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

.....,2019

.....
(Nama Jelas dan Tanda Tangan)

PETUNJUK PENGISIAN

Dalam pengisian skala ini, Anda diminta untuk memberikan jawaban dari pernyataan-pernyataan berikut dengan jujur, sesuai dengan kondisi Anda dan keluarga Anda yang sebenarnya. Anda diharapkan untuk membaca dan memahami masing-masing pernyataan dengan baik. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi keluarga Anda saat ini, dengan cara memberikan tanda *checklist* (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia, yaitu sebagai berikut:

- STS : Sangat Tidak Sesuai / Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Sesuai / Tidak Setuju
- ATS : Agak Tidak Sesuai / Agak Tidak Setuju
- AS : Agak Sesuai / Agak Setuju
- S : Sesuai / Setuju
- SS : Sangat Sesuai / Sangat Setuju

Apabila Anda ingin mengganti jawaban yang sudah Anda isi dengan jawaban lain, silahkan memberikan tanda **garis** (==) pada tanda *checklist* (✓) yang sudah Anda pilih sebelumnya, dan memberikan tanda *checklist* (✓) pada jawaban baru yang lebih sesuai dengan kondisi diri Anda dan keluarga Anda saat ini. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda dan tidak ada jawaban benar atau salah. Oleh karena itu, pilihlah jawaban yang sesuai dengan keluarga dan diri Anda. Jika Anda sudah jelas dengan petunjuk pengisian, silahkan melanjutkan ke halaman selanjutnya dan mulai mengisi pernyataan-pernyataan dengan jawaban yang sesuai dengan keluarga Anda. Terima kasih.

Contoh Pengisian Kuesioner

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1	Kami saling tolong menolong satu sama lain					✓	

2	Kami melakukan musyawarah untuk menentukan jalan keluar suatu permasalahan		≠		✓		
---	--	--	---	--	---	--	--

Bagian 1 Kesiapsiagaan Bencana

No	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1	Saya mengetahui bahwa tsunami dapat terjadi akibat gunung berapi dan longsor dibawah laut						
2	Keluarga kami memiliki motivasi untuk menyiapkan diri terhadap kejadian bencana						
3	Keluarga kami mendiskusikan tindakan penyelamatan diri yang dapat dilakukan jika terjadi bencana						
4	Setiap anggota keluarga mengetahui panduan mengenai tanggap darurat jika terjadi bencana						
5	Saya mengetahui bahwa ciri-ciri sebelum terjadi tsunami adalah air laut surut dan terdengar suara gemuruh						
6	Keluarga kami menyiapkan penyediaan obat-obatan ringan yang bisa digunakan keluarga seperti obat demam, diare, flu dan batuk						
7	Keluarga kami menyediakan tas dan perlengkapan kesiapsiagaan bencana yang mudah dibawa						
8	Salah satu anggota keluarga melakukan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana						
9	Keluarga kami memastikan mengetahui tanda-tanda (rambu-rambu) bahaya bencana dengan						

	melihat air laut atau mendengar pengumuman yang disampaikan dari petugas						
10	Kami mengetahui tentang sumber-sumber informasi untuk peringatan bencana baik dari sumber tradisional atau lokal						
11	Kami memiliki akses untuk mendapatkan informasi peringatan bencana						
12	Kami memiliki materi kesiapsiagaan bencana dari pemerintah						
13	Keluarga kami bersepakan untuk melakukan latihan simulasi kesiapsiagaan bencana tsunami						
14	Saya tinggal di wilayah yang rawan bencana						
15	Keluarga kami mengetahui apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana tsunami						
16	Keluarga kami tidak berpartisipasi dalam simulasi evakuasi						
17	Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing saat terjadi bencana						
18	Keluarga kami meyakini akan terjadinya bencana di wilayah tempat tinggal kami						
19	Keluarga kami menyiapkan baterai cadangan untuk menghadapi kondisi darurat						
20	Keluarga kami memiliki alamat fasilitas-fasilitas penting seperti rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom						
21	Keluarga kami bisa mendapatkan informasi mengenai bencana dari media sosial						

22	Salah satu anggota keluarga mendapatkan seminar mengenai kesiapsiagaan bencana						
23	Keluarga kami memiliki alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menghubungi keluarga/saudara/teman						
24	Keluarga kami memiliki sarana transportasi untuk evakuasi keluarga						
25	Keluarga kami memiliki kesepakatan tempat untuk bertemu saat terjadi bencana						
26	Keluarga kami menempati rumah yang memiliki standar bangunan untuk wilayah rawan bencana						
27	Keluarga kami melakukan evakuasi saat terjadi terjadi bencana						
28	Keluarga kami memiliki persediaan makanan praktis (tidak perlu dimasak dan tahan lama) untuk menghadapi kondisi darurat						
29	Salah satu anggota keluarga memiliki keterampilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan terhadap bencana						
30	Kami memiliki simpanan uang atau tabungan untuk menghadapi kondisi darurat saat terjadi bencana						
31	Keluarga melakukan pelatihan dan simulasi sistem peringatan bencana						
32	Keluarga kami aktif dalam mengikuti semua rangkaian pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana						
33	Keluarga kami menyediakan alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat (senter dan lampu darurat)						
34	Keluarga kami memiliki kotak P3K yang mudah dibawa						

35	Keluarga memiliki peta, jalur evakuasi keluarga dan tempat berkumpul keluarga jika terjadi bencana tsunami						
36	Saya faham bahwa sesaat sebelum tsunami terjadi gempa bumi						
37	Keluarga kami memiliki persediaan minuman botol untuk menghadapi kondisi darurat						
38	Keluarga kami mencari informasi kesiapsiagaan bencana						
39	Anggota keluarga terlibat dalam seminar dan pelatihan kesiapsiagaan bencana						
40	Keluarga kami memantau tas siaga bencana secara reguler						

Bagian 5 Persepsi Risiko Bencana

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Menurut saya mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana alam besar seperti tsunami merupakan tanggung jawab saya						
2	Saya merasa bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi membantu memastikan bahwa kita siap menghadapi bencana tsunami						
3	Menurut saya, sekolah atau organisasi masyarakat lainnya harus membantu masyarakat dalam mempelajari kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami						
4	Nasib yang akan memutuskan saya seperti apa saat bencana tsunami terjadi						

5	Saya merasa bahwa perencanaan kesiapsiagaan secara efektif untuk bencana tsunami merupakan tanggung jawab pemerintah						
6	Seberapa besar risiko yang diterima akibat bencana tsunami tergantung dari apa yang saya lakukan untuk meminimalisir hal tersebut						
7	Menurut saya dampak buruk dari bencana alam seperti tsunami dapat dikurangi dengan persiapan yang cukup						
8	Saya merasa bahwa selain kerugian harta-benda dan kematian, bencana tsunami juga memiliki dampak negatif lainnya						
9	Saya lebih khawatir jika orang terdekat khawatir terhadap bencana tsunami						
10	Saya tetap mengikuti arahan dari pemerintah selama bencana tsunami terjadi meskipun saya tidak mengerti penyebabnya						
11	Manfaat mempersiapkan diri dari bencana tsunami lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan						
12	Saya merasa bahwa para ilmuwan menyetujui bagaimana cara mengurangi dampak bencana tsunami						

Lampiran 5. Data Demografi Usia

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21-35	81	46.6	46.6	46.6
	36-60	85	48.9	48.9	95.4
	>60	8	4.6	4.6	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

Lampiran 6. Data Demografi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	3	1.7	1.7	1.7
	Perempuan	171	98.3	98.3	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

Lampiran 7. Data Demografi Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	16	9.2	9.2	9.2
	2	24	13.8	13.8	23.0
	3	47	27.0	27.0	50.0
	4	55	31.6	31.6	81.6

5	29	16.7	16.7	98.3
6	3	1.7	1.7	100.0
Total	174	100.0	100.0	

Lampiran 8. Data Demografi Lama Tinggal

		Lama Tinggal			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	>10 Tahun	142	81.6	81.6	81.6
	6 - 10 Tahun	20	11.5	11.5	93.1
	1- 5 Tahun	8	4.6	4.6	97.7
	3 - 12 Bulan	3	1.7	1.7	99.4
	< 3 Bulan	1	.6	.6	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

Lampiran 9. Data Demografi Pendidikan Terakhir

		Pendidikan Terakhir			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1/S2/S3	5	2.9	2.9	2.9
	D1/D2/D3/D4	4	2.3	2.3	5.2
	SMA/SLTA	64	36.8	36.8	42.0
	SMP	31	17.8	17.8	59.8
	SD	70	40.2	40.2	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

Lampiran 10. Data Demografi Pekerjaan

		Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Guru	3	1.7	1.7	1.7
	IRT	139	79.9	79.9	81.6
	Nelayan	8	4.6	4.6	86.2
	Petani	14	8.0	8.0	94.3
	PNS	1	.6	.6	94.8
	Wiraswasta	4	2.3	2.3	97.1
	Wirausaha	5	2.9	2.9	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

Lampiran 11. Statistika Deskriptif Kesiapsiagaan Bencana dan Persepsi Risiko Bencana

		Statistics	
		PR	KB
N	Valid	174	174
	Missing	1	1
Mean		59.17	170.91
Std. Error of Mean		.395	2.159
Median		59.00	174.50
Mode		61	169
Std. Deviation		5.206	28.479
Variance		27.103	811.050
Skewness		-.152	-.231
Std. Error of Skewness		.184	.184
Kurtosis		-.589	-.701
Std. Error of Kurtosis		.366	.366
Range		22	133
Minimum		47	104

Maximum		69	237
Sum		10296	29739
Percentiles	25	55.00	149.00
	50	59.00	174.50
	75	63.00	194.25

Lampiran 12. Kategorisasi Skor Kesiapsiagaan Bencana dan Persepsi Risiko Bencana

Kesiapsiagaan Bencana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	31	17.8	17.8	17.8
	Tinggi	143	82.2	82.2	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

Persepsi Risiko Bencana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	174	100.0	100.0	100.0

Lampiran 13. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PR	.063	174	.094	.984	174	.044
KB	.065	174	.069	.981	174	.020

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 14. Uji Linieritas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: KB

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.141	28.234	1	172	.000	49.364	2.054

The independent variable is PR.

Lampiran 15. Uji Korelasi

Correlations

		PR	KB
PR	Pearson Correlation	1	.376**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	174	174
KB	Pearson Correlation	.376**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	174	174

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 16. Uji Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.376 ^a	.141	.136	26.471

a. Predictors: (Constant), PR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19784.787	1	19784.787	28.234	.000 ^b

Residual	120526.920	172	700.738		
Total	140311.707	173			

- a. Dependent Variable: KB
b. Predictors: (Constant), PR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.364	22.963		2.150	.033
	PR	2.054	.387	.376	5.314	.000

- a. Dependent Variable: KB

Lampiran 17. Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
 Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 1512/UN39.P/FPPsi/VI/2019
 Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Jakarta, 25 Juni 2019

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Camat
Di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang

Dengan hormat,
 Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Ajeng Triana Purwalatia	(1125154390)
Hanny Pertiwi Erchanis	(1125151050)
Muhammad Fikri Nugroho	(1125153726)
Yugo Trie Kurnianto	(1125153582)

Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian berupa kuesioner dengan tema Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Kecamatan Sumur yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan data dalam penyusunan skripsi.
 Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ



Mira Ariyani, Ph.D
 NIP.197512012006042001

Dosen Pembimbing I




Dr. Gumgum Gumelar, M.Si
 NIP.197704242006041001

Mengetahui,
 Wakil Dekan I FPPsi UNJ



Dr. Gumgum Gumelar, M.Si
 NIP.492304242006041001

Lampiran 18. Validasi *Expert Judgmet*

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN	
EXPERT JUDGEMENT	
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:	
Nama	: Erik, M. Si
NIDK	: 8844660018
Prodi	: Psikologi
Pendidikan Terakhir	: S2
Bidang Keahlian	: PIO
No. Handphone	: 0857 1035 2448
Resiliensi Keluarga & Kesiapsiagaan Bencana	
Menyatakan bahwa instrumen yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).	
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.	
Jakarta, 1 Juli 2019	
Validator,	
	
Erik, M. Si	
NIDK. 88 4466 0018	

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

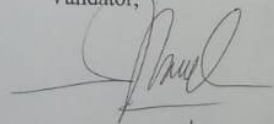
Nama : Santi Yudhistira
NIP :
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2 Profesi Psikologi
Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan
No. Handphone : 081291380221

Menyatakan bahwa instrumen Persepsi Risiko Bencana yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,

Validator,



Santi Yudhistira

NIDK.

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

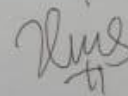
Nama : Ernita Zakiyah, M. Pa
NIDK : 8891680018
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2 Profesi
Bidang Keahlian :
No. Handphone :

Menyatakan bahwa instrumen Kesiapsiagaan Bencana & Perilaku Risiko yang telah divalidasi: dapat digunakan/~~perlu perbaikan~~/~~tidak dapat digunakan~~).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,

Validator,



ERNITA ZAKIYAH

NIDK. 8891680018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yugo Trie Kurnianto, lahir di Jakarta pada tanggal 6 Desember 1996. Anak ke ketiga dari tiga bersaudara. Beralamat di Jalan Bima Blok J.1 No.23 RT 10 RW 07, Kelurahan Tegal Alur, Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. Pendidikan formal yang sudah dijalani dimulai dari TK Al-Ikhlas 2000-2002, SDS Al-Qomar pada tahun 2002-2008, SMPN 45 Jakarta pada tahun 2008-2011, SMAN 33 Jakarta pada tahun 2011-2014.

Pada tahun 2015 melalui jalur SBMPTN diterima menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Pendidikan Psikologi, Program Studi Psikologi. Selama perkuliahan memiliki pengalaman Praktik Kerja Psikologi (PKP) selama 6 bulan di PT. Poxel Algoritma Unggul Mandiri.

Kontak penulis yang dapat dihubungi melalui email:

yugotrie@gmail.com